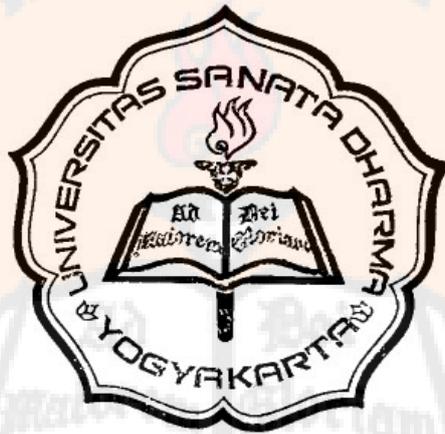


**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA*  
KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Fransisca Ninik Ramayanti

NIM. 061224038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

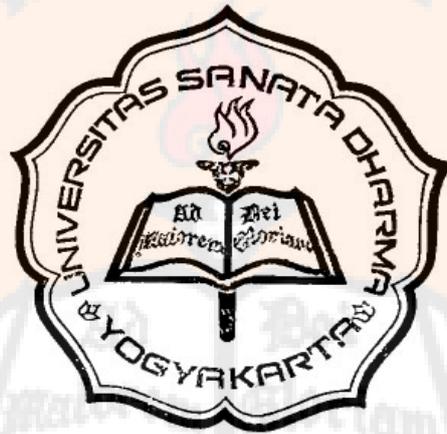
**2010**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA*  
KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Fransisca Ninik Ramayanti

NIM. 061224038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2010**

SKRIPSI  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA*  
KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Disusun oleh:

Fransisca Ninik Ramayanti

061224038

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I :



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal : 6 Oktober 2010

Dosen Pembimbing II :



Drs. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.

Tanggal : 6 Oktober 2010

**SKRIPSI**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN**  
**DALAM NOVEL TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA**  
**KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:  
Fransisca Ninik Ramayanti  
NIM: 061224038

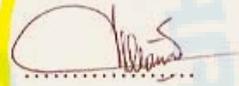
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 25 Oktober 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Panitia Penguji**

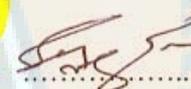
Nama Lengkap

Tanda Tangan

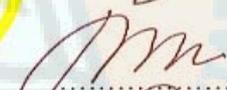
Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih



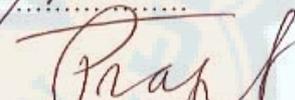
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.



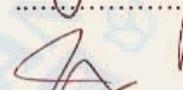
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.



Anggota : Drs. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.



Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.



Yogyakarta, 25 Oktober 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

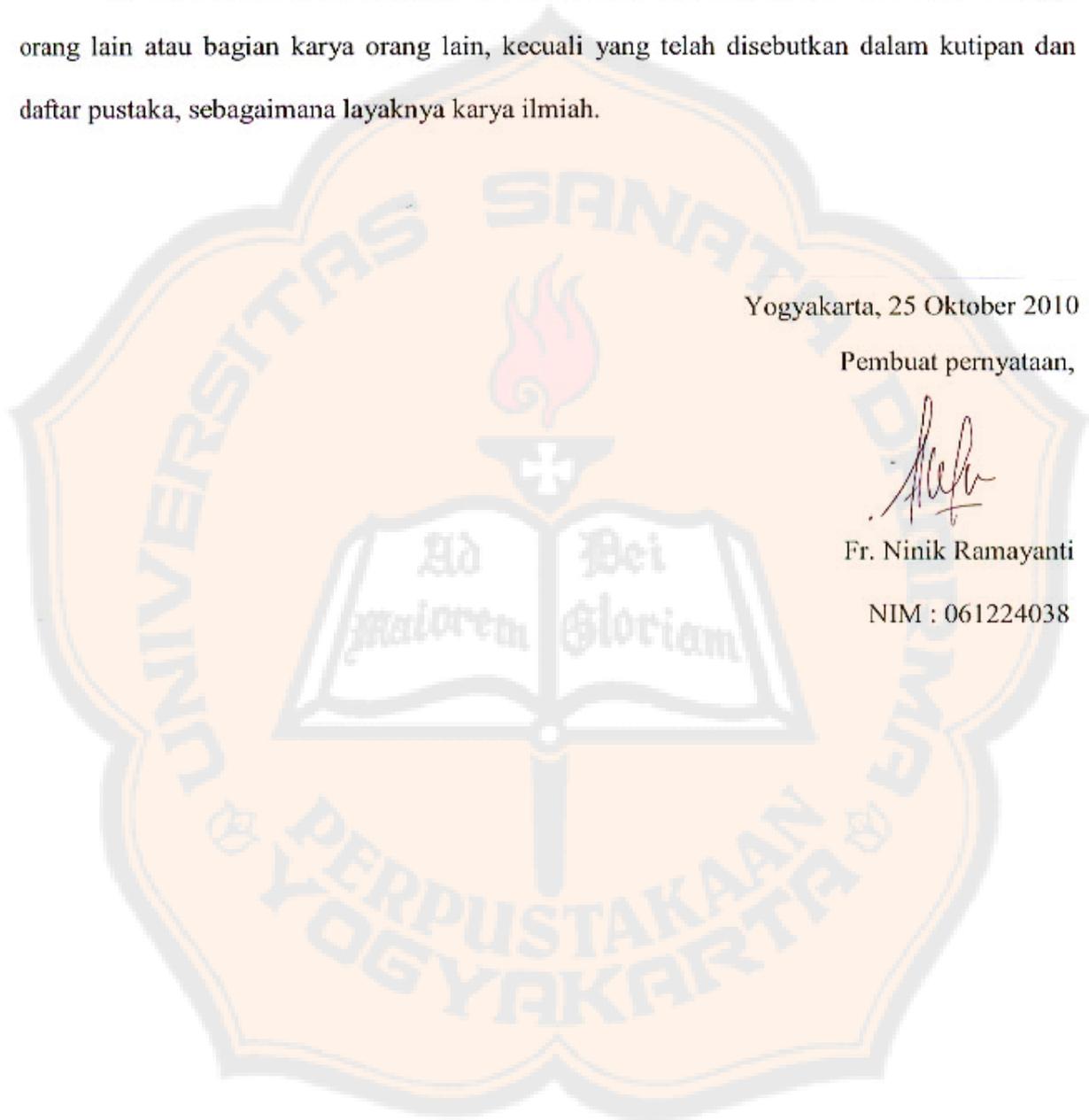
Yogyakarta, 25 Oktober 2010

Pembuat pernyataan,



Fr. Ninik Ramayanti

NIM : 061224038





*Skripsi ini kusembahkan untuk:*

- ✓ Tuhan Yesus Kristus yang telah mengukir kehidupanku
- ✓ Ibunda Theresia Sukarni untuk cinta dan doa yang tak pernah luntur
- ✓ Ayahanda Yohanes Parti (Alm) untuk setiap hembusan nafas, doa, dan harapan
- ✓ Bernardus Teguh Jian Pratomo untuk setiap cinta, doa, dan semangat yang tulus
- ✓ Keluarga Bligo (Bapak Martono & Ibu Sriningsih dan Arni Pamungkas Pihutami) untuk setiap doa dan dukungan



*Untuk mencapai kesuksesan, jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi  
jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya.  
To accomplish great things, we must not only act, but also dream; not only plan,  
but also believe.  
~ Anatole France*

*Orang dalam menghadapi suatu krisis, sadarlah akan bahaya yang ada,  
tapi jangan tutup mata terhadap kesempatan yang terbuka.  
In a crisis, be aware of the danger-but recognize the opportunity.  
~ John F. Kennedy*

**PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK PENINGKATAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma,

Nama : Fransisca Ninik Ramayanti

NIM : 061224038

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah saya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi*" beserta perangkat yang diperlukan (bila ada) kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

Dengan demikian, kepada Universitas Sanata Dharma saya berikan hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dan memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2010

Pembuat pernyataan,



Fr. Ninik Ramayanti

## ABSTRAK

Ramayanti, Ninik. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi sebuah novel terjemahan dari novel *Totto-chan: The Little Girl at The Window*. Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik baca catat dan instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dasar dari analisis penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Hasil analisis ini disimpulkan sebagai berikut.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh mempunyai karakter masing-masing dalam penceritaannya. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh membawa nilai-nilai positif yang dapat diteladani. Nilai-nilai positif itu adalah nilai pendidikan yang dapat dipetik pembaca. Nilai yang mampu mengembangkan potensi tokoh untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel diantaranya: nilai kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, kebijaksanaan, persahabatan, pantang menyerah dan bekerja keras, dan pendewasaan diri.

Dari kesembilan nilai pendidikan yang ditemukan ini membuat perubahan ke arah yang lebih baik pada tokoh dalam cerita. Nilai-nilai inilah yang dapat dipetik oleh pembaca. Nilai-nilai pendidikan ini tertanam dalam jiwa murid-murid di SD Tomoe Gakuen karena adanya sistem pendidikan yang memberikan kebebasan dan keleluasaan pada murid-murid.

Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya membawa perubahan pada diri tokoh. Nilai-nilai pendidikan ini muncul karena adanya sistem pendidikan yang sejak awal telah diterapkan di SD Tomoe Gakuen. Sistem pendidikan yang memfokuskan pada perkembangan psikologi anak, di mana kecerdasan seorang anak akan berkembang dengan baik apabila anak diberi kebebasan dalam belajar dan berkreasi, anak-anak tidak diikat dengan berbagai aturan yang setiap kali menghalangi perkembangannya. Nilai-nilai pendidikan ini juga merupakan hasil dari setiap proses kehidupan yang berlangsung dalam diri tokoh pada novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Setiap proses yang berlangsung selalu bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

## ABSTRACT

Ramayanti, Ninik. 2010. *Education Values in the Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Novel by Tetsuko Kuroyanagi*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

This research is a literature research using descriptive qualitative method. The subject of this research is Tetsuko Kuroyanagi's *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* – a translated novel of *Totto-chan: The Little Girl at The Window*. To gather the data, this research uses reading and taking note technique and the instrument of this research is the researcher herself. The basis of this research analysis is structural approach. The analysis is concluded as follows.

The education values of the novel are revealed by the characters of the story. Each character has his or her own characteristic in his or her narration. Various experiences happened to the character bring positive values to exemplify. Those positive values are the education values which the readers can grasp. The values are able to develop the character's potency to have spiritual power, self-control, personality, brilliance, morals, and skills which are needed by himself or herself and society. The education values of the novel are: the value of simplicity, autonomy, respect, responsibility, patience, wisdom, friendship, unyielding and hard working, and maturity.

From those nine education values found make better change to the character in the story. The readers are able to get these values. These values are implemented in the heart of the students in Tomoe Gakuen Elementary School because there happens the education system which gives freedom and extension of doing activities to the students.

In this research the education values within bring changes to the character's personality. These education values appear because of the education system which is implemented from the beginning in Tomoe Gakuen Elementary School. This education system focuses on the student's psychology development where student's brilliance will develop well if the student is given freedom in learning and creating something, the students are not restricted by the rules which always prevent their development. These educational value are also as a result from living process which happen upon the character in the *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* novel. Every process always purposed to make changes needed in the human's habits.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi*” ini. Penulis menyusun skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi sebuah novel terjemahan dari novel *Totto-chan : The Little Girl at The Window*. Berawal dari keprihatinan penulis terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia penulis mengangkat novel ini sebagai objek sekaligus subjek dalam penelitian ini dengan harapan nilai-nilai yang ditanamkan dan sistem pendidikan yang diterapkan dapat menjadi cermin pada pendidikan di Indonesia.

Sebagai wujud syukur atas selesainya penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini, secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan setia membimbing dan memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd., selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah membimbing dan mendukung terselesaikannya penyusunan skripsi.
3. Para dosen PBSID, Drs. G. Sukadi, L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd. (Kandidat Magister), Drs. P. Hariyanto, Dr. B. Widharyanto, Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., Dr. Slamet Soewandi, M.Pd., Drs. Y. Karmin, M.Pd., dan semua dosen MKK dan MKDK yang telah sabar dan setia mendidik penulis.
4. Mas Dadik selaku staf sekretariat PBSID, Mas Antok, Mas Agus, dan Mbak Agnes selaku staf dekanat, dan seluruh staf perpustakaan, BAA, dan AUK yang telah bersedia membantu segala urusan administrasi.
5. Mas Tri dan Mbak Nani, Darren dan Irene, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini, *I Love U*.
6. Semua sahabatku secara khusus untuk Arni, Norma, Eka, Epin, Yanris, April, dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas cinta, persahabatan, doa, dan dukungan yang kalian berikan, *I Love U*.
7. Sekretariat WR II dan WR III, terutama Pak Tri dan Bu Nova yang telah setia melayani dan memberikan dukungan atas penyusunan skripsi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Semua staf dan karyawan Universitas Sanata Dharma, Pak Devi, Pak Pangat *cs*, Pak Pargiono *cs*, dan Pak Bambang *cs* terima kasih untuk canda tawa, keceriaan, doa, dan dukungan yang diberikan.
9. Teman-teman PBSID, Mahasiswa Matrikulasi Angkatan ke-3, Mudika St. Stevanus Kanutan, dan adik-adik KOREK St. Maksimilian Kolbe Kanutan terima kasih untuk keceriaan, kebersamaan, dan dukungan yang diberikan.
10. Panitia APP Kevikepan DIY, terima kasih untuk segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan.
11. Christoporus Modesir & Mas Jian terima kasih untuk *translatenya*, keluarga besar di Kanutan & Bligo terima kasih untuk doa dan dukungan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tentu masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Kesalahan dan kekurangan yang ada sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran atas tulisan ini.

Penulis

Fr. Ninik Ramayanti

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Batasan Istilah .....	5
1.6 Sistematika Penulisan .....	5

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>	<b>7</b>
2.1	Penelitian yang Relevan	7
2.2	Kajian Teori	9
2.2.1	Hakikat Nilai Pendidikan	9
2.2.2	Hakekat Novel	16
2.2.3	Pendekatan Struktural	17
2.2.4	Unsur-unsur Pembentuk Novel	20
2.2.4.1	Tokoh dan Penokohan	20
2.2.4.2	Alur	22
2.2.4.3	Latar	23
2.2.4.4	Tema	25
2.2.5	Kajian Semiotik dalam Karya Sastra	26
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>31</b>
3.1	Jenis Penelitian	31
3.2	Subjek dan Objek Penelitian	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data	32
3.4	Instrumen Penelitian	32
3.5	Teknik Analisis Data	33

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN NOVEL *TOTTO-CHAN: GADIS CILIK***

### ***DI JENDELA* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA ..... 34**

#### 4.1 Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Totto-Chan : Gadis Cilik di*

*Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi ..... 34

1. Kesederhanaan ..... 36

2. Kemandirian ..... 40

3. Saling Menghormati ..... 44

4. Tanggung Jawab ..... 49

5. Kesabaran ..... 53

6. Kebijaksanaan ..... 57

7. Persahabatan ..... 61

8. Pantang Menyerah dan Bekerja Keras ..... 64

9. Pendewasaan Diri ..... 66

#### 4.2 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Totto-Chan: Gadis*

*Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi terhadap Pendidikan di Indonesia ..... 71

#### 4.3 Pembahasan ..... 88

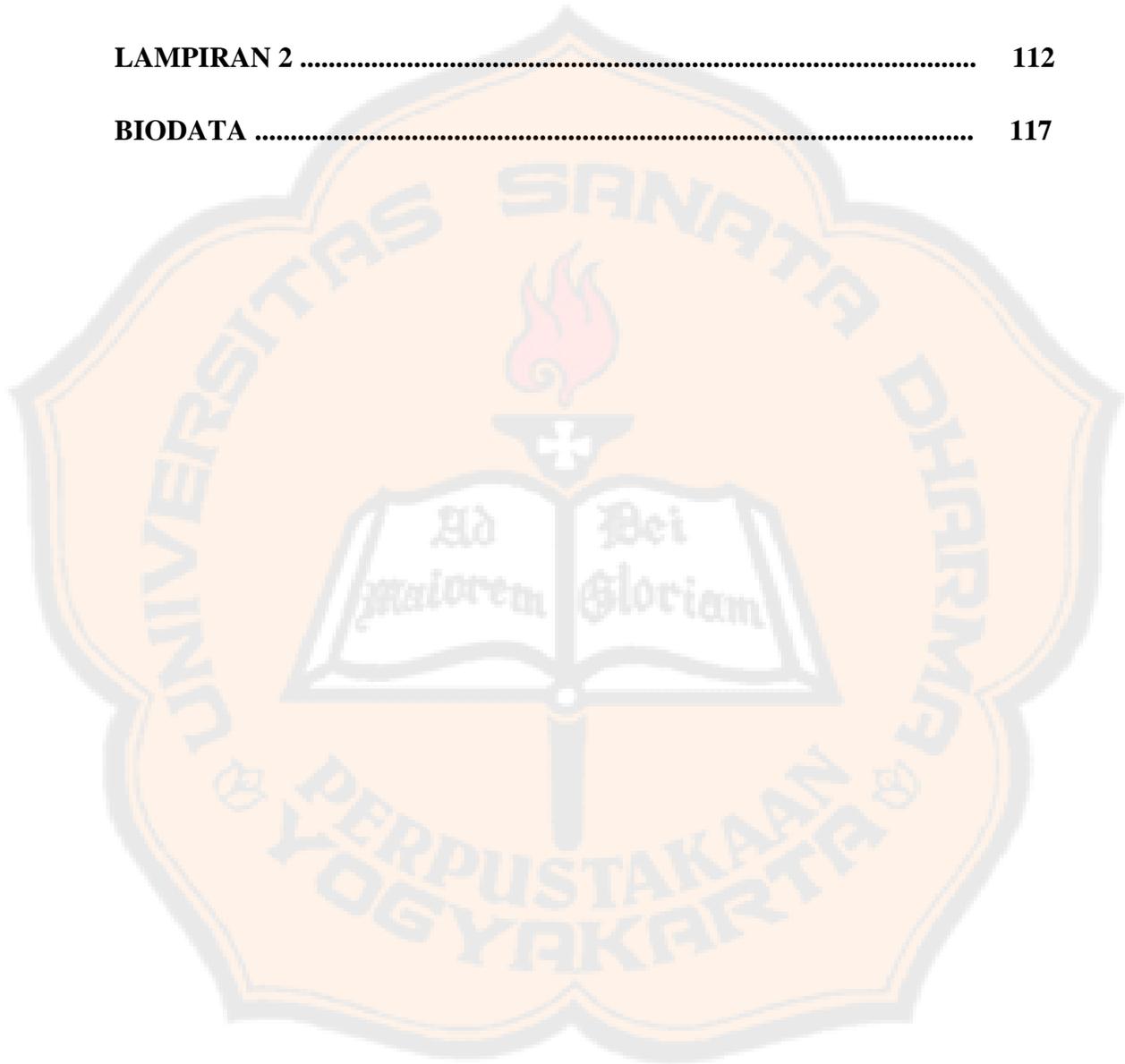
## **BAB V PENUTUP ..... 96**

5.1 Kesimpulan ..... 96

5.2 Implikasi ..... 101

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN 1 .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN 2 .....</b>	<b>112</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>117</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang indah yang mampu menyentuh perasaan dan naluri, pengalaman, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk bahasa yang indah. Karya sastra yang baik mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cermin dirinya sendiri. Karya sastra dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Keindahan itu tampak oleh adanya makna yang tersirat maupun tersurat dalam karya sastra itu. Karya sastra harus bersifat *dulce et utile* yang berarti indah dan berguna (Horatius via Sudjiman, 1991:12). Oleh karena itulah di samping mengandung nilai estetik, karya sastra harus menghibur dan mempunyai nilai yang dapat dipetik oleh penikmat sastra. Dalam karya sastra itu diungkapkan berbagai pengalaman hidup manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran yang baik darinya (Sumardjo, 1991:14). Karya sastra baik apabila mampu menambah wawasan pembaca dan memberi sumbangan kepada pembaca untuk adanya perubahan pada dirinya maupun masyarakat. Sumbangan yang diberikan ini berupa nilai-nilai yang dapat dipetik oleh pembaca dari karya sastra.

Sebuah keprihatian yang sangat mendalam bagi sastrawan apabila sebuah karya sastra tidak dapat memberikan sumbangan yang bernilai bagi pembaca. Setiap karya sastra selalu mengandung nilai-nilai kehidupan, hanya

saja tidak jarang pembaca yang tidak menemukan nilai yang terkandung dalam karya sastra itu. Banyak jenis karya sastra yang kini bermunculan, salah satu diantaranya adalah karya sastra terjemahan berbentuk novel yang mengandung nilai pendidikan. Pada penelitian ini penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini adalah novel terjemahan dari bahasa Inggris yang awalnya ditulis dalam bahasa Jepang. Novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan. Kisah demi kisah yang dialami tokoh sentral bernama Totto-chan beserta tokoh-tokoh lain membawa nilai pendidikan dalam kehidupannya.

Dalam novel ini sekolah yang jauh dari perhatian pemerintah justru mampu menunjukkan arti pendidikan sesungguhnya. Pendidikan yang melihat aspek-aspek dalam kehidupan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada murid-muridnya. Jadi, dalam novel ini arti pendidikan tidak hanya sekedar mementingkan kecerdasan kognitif murid-muridnya. Di sekolah, murid tidak hanya disuapi dengan materi-materi yang diberikan guru, namun murid mendapat materi itu langsung dari pengalamannya sendiri dan dari setiap proses yang dialami dan diajarkan di sekolah itu, mulai materi tentang ilmu pengetahuan hingga tentang nilai-nilai kehidupan.

Kehadiran karya sastra yang bersifat *dulce et utile* tampak pada penanaman nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca, juga estetika yang ditunjukkan pengarang dengan rangkaian kisah inspiratif para tokoh. Dari penelitian ini penulis mempunyai harapan semakin banyak orang

yang memaknai arti pendidikan sesungguhnya, tidak hanya pendidikan yang diterima di sekolah tetapi juga pendidikan dalam hidup dan dalam berinteraksi dengan sosial karena pada kenyataannya masih banyak orang terutama murid-murid mempersepsi pendidikan hanya sebatas pendidikan yang mereka terima di sekolah bukan pendidikan yang mengacu kepada semua aspek kehidupan. Sebagai contoh konkrit masih ada murid di sekolah yang tidak menerapkan kejujuran ketika mengerjakan soal ujian. Oleh karena itulah nilai-nilai pendidikan dirasa perlu ditanamkan dalam diri peserta didik.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi terhadap pendidikan di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi?

2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi terhadap pendidikan di Indonesia?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, khususnya memberikan sumbangan untuk mencapai indikator- indikator sesuai dengan standar kompetensi membaca sastra, menulis sastra, berbicara sastra, dan mendengarkan sastra yang telah ditentukan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 2.
  - b. Untuk memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra terhadap nilai-nilai pendidikan dalam novel terjemahan *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.
  - b. Penelitian ini bermanfaat untuk peningkatan apresiasi sastra Indonesia bagi masyarakat, yaitu dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

- c. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian-kajian tentang pendidikan secara khusus dalam permasalahan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

### **1.5 Batasan Istilah**

Istilah operasional yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008:963).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia (J.MC. Donald, 1959:4)

### **1.6 Sistematika Penulisan**

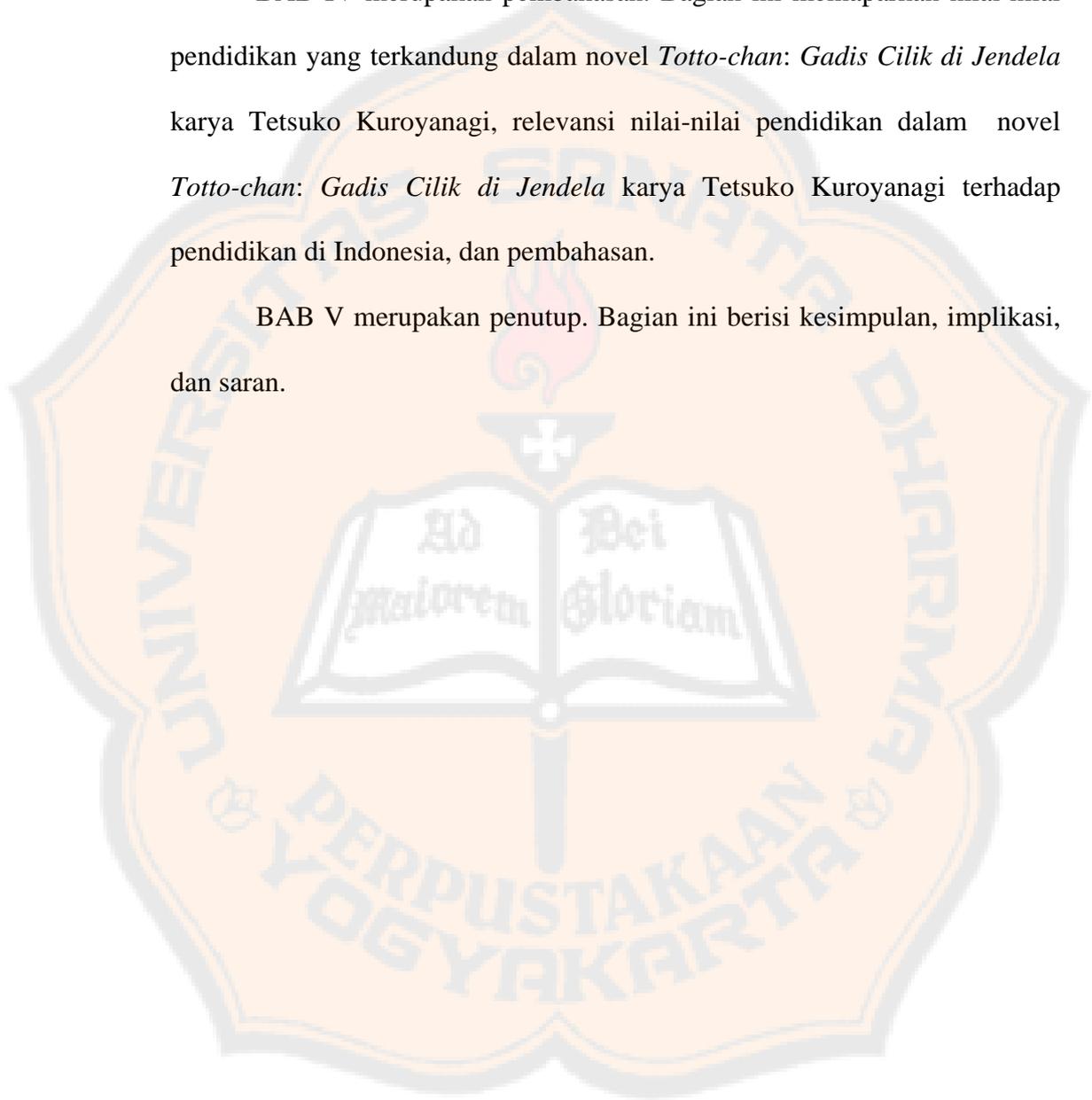
BAB I merupakan pendahuluan. Bagian ini berisi masalah-masalah teknis yang mendasari dan mengarahkan penyusunan penelitian ini. Masalah teknis yang dimaksud adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan ladsan teori. Bagian ini memaparkan tentang penelitian yang relevan dan kajian teori.

BAB III merupakan metodologi penelitian. Bagian ini memaparkan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan pembahasan. Bagian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi terhadap pendidikan di Indonesia, dan pembahasan.

BAB V merupakan penutup. Bagian ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Dari segi permasalahan yang diungkap, peneliti menemukan beberapa penelitian serupa yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian itu antara lain: Penelitian Budi Santoso (2010) yang berjudul “*Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra*”. Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui nilai yang ada dalam novel tersebut menggunakan pendekatan analisis konten (isi). Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui karya sastra. Analisis konten didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada pembacanya. Penulis mengumpulkan data dari teks novel *Laskar Pelangi* dengan analisis induktif. Kajian dalam penelitian ini antara lain (1) deskripsi karakteristik masing-masing tokoh novel *Laskar Pelangi*, (2) telaah nilai-nilai pendidikan yang diperankan tokoh novel *Laskar Pelangi*, dan (3) pemanfaatan nilai-nilai pendidikan novel *Laskar Pelangi* pada pembelajaran sastra.

Hasil dari penelitian novel *Laskar Pelangi* dilihat dari sisi kajian pendidikan adalah *Pertama*, dari masing-masing karakter tokoh tersirat banyak hal tentang kebersamaan, kepatuhan, keteguhan, dan segala hal tentang aspek

kehidupan orang-orang yang selama ini dapat dikatakan korban ketamakan dari “yang berkuasa di suatu daerah”. Kedua, nilai-nilai kehidupan khususnya nilai pendidikan (yang dibawakan tokoh Lintang, Mahar, Ayah Lintang, Bu Muslimah, dan Pak Harfan) bahwa dengan sikap optimisme atau keyakinan yang kuat mampu membawa keberhasilan. Ketiga, nilai-nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* ini, sangat tepat jika dimanfaatkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra.

Penelitian kedua adalah penelitian Fidayani Karimawati (2010) yang berjudul “*Pendidikan Berbasis Kepribadian (Sebuah Studi Semiotik pada Novel Terjemahan Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela yang Berisi Mengenai Sistem Pendidikan yang Diterapkan di Tomoe Gakuen pada Masa Pra Perang Dunia II Tahun 1941 - 1945)*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisa semiotika. Objek Penelitian adalah novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* yang berisi mengenai sistem pendidikan yang diterapkan di Tomoe Gakuen. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi dokumenter, dan pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah Tomoe adalah wujud nyata dari sekolah impian yang diinginkan murid-murid. Dengan tangannya sendiri Mr. Kobayashi berhasil mewujudkan sekolah impiannya di Jepang, bahkan saat perang dunia kedua. Dalam kondisi perang pun murid-murid Tomoe masih tetap bersemangat sekolah, hal itu karena pendidikan yang diterapkan di Tomoe tidak pernah menghantui murid-murid untuk belajar. Sistem pendidikan yang diterapkan di Tomoe tidak

mengikat murid untuk belajar sesuai dengan ketentuan guru. Dengan adanya sistem pendidikan yang demikian imajinasi dan kreativitas murid-murid berkembang. Kehidupan yang ditunjukkan di Tomoe juga membawa nilai-nilai kehidupan yang mampu merubah perilaku anak. Pada penelitian ini menurut penulis diperlukan adanya upaya perbaikan dan pembenahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kedua penelitian di atas dianggap relevan dengan penelitian ini karena mengangkat nilai pendidikan yang terdapat pada novel yang dianalisis. Yang membedakan antara dua penelitian di atas adalah pendekatan yang digunakan, penelitian pertama menggunakan pendekatan analisis konten (isi), sedangkan penelitian kedua menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

## **2.1 Kajian Teori**

### **2.2.1 Hakikat Nilai Pendidikan**

Batasan-batasan tentang pengertian pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dari keberagaman itu mempunyai kandungan arti yang berbeda pula. Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991:150 dalam Sultani, 2010

<http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/>). Dalam KBBI, 2008: 326 pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Menurut (Paulo Freire, 1991) pendidikan sebagai prasarana untuk memanusiakan manusia. Dalam klarifikasinya pendidikan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu formal, nonformal dan informal. Menurut (M.J. Langeveld, 1999 dalam Sultani, 2010 <http://www.pewartakabarindonesia.blogspot.com/>) pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri, sedangkan pendidikan menurut Frederick J.MC. Donald, 1959:4 <http://bumisegoro.files.wordpress.com/2007/07/khitan-2.pdf> pendidikan adalah: *“Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being,* (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yaitu yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (definisi pendidikan dalam <http://www.scribd.com/doc/7592955/Definisi-Pendidikan>). Di Jepang, pendidikan berarti mengembangkan kepribadian secara penuh dengan berupaya keras membangun manusia yang sehat pikiran dan badan, yang mencintai kebenaran dan keadilan, menghormati perseorangan, menghargai kerja, mempunyai rasa tanggungjawab yang dalam, dan memiliki semangat independen sebagai pembangun negara dan masyarakat yang damai (*The Power of Ethos* dalam <http://training-ethos.blogspot.com/2007/12/sistem-pendidikan-di-jepang.html>). Dari perbedaan pengertian tentang pendidikan yang diartikan oleh kedua negara tersebut pendidikan mempunyai arti yang hampir sama yaitu upaya mengembangkan kepribadian untuk mencapai kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Indonesia dan Jepang merupakan anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), di mana dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa PBB melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together* (Atika, 2010 dalam

<http://atikatikaaziz.blogspot.com/2010/09/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html>).

Secara singkat (1) *learning to know* adalah belajar untuk mengetahui, tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan atau belajar bagaimana caranya belajar. (2) *learning to do* adalah belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam tim, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi, belajar untuk berkarya atau mengaplikasikan ilmu yang didapat oleh siswa. (3) *learning to be* adalah belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama. (4) *learning to live together* adalah belajar memahami dan menghargai orang lain (berinteraksi sosial), sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya.

Baik Indonesia maupun Jepang mencanangkan empat pilar tersebut dengan mengembangkan inteligensi, emosiol, dan spiritual peserta didik meskipun dalam prosesnya mereka mempunyai cara tersendiri. Namun, dari segi tujuan, pendidikan mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan kepribadian untuk mencapai kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Dari berbagai teori yang telah disebutkan, penelitian ini mengikuti teori yang diungkapkan Frederick J.MC. Donald, 1959:4 dalam bukunya *Educational Psikologi* bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

kemanusiaan (KBBI, 2008:963). Dari kedua teori tentang pendidikan dan nilai tersebut pengertian nilai pendidikan dirumuskan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan yang berasal dari proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Dalam hal ini pendidikan bukan hanya pendidikan formal di sekolah, namun juga pendidikan nonformal—jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Tirtarahardja dan Sulo, 2005). Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dan jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (Tirtarahardja dan Sulo, 2005)

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup 3 dasar pendidikan (tri dharma pendidikan) yakni, pertama kegiatan mendidik dan mengajar, kedua kegiatan penelitian dan ketiga pengabdian pada masyarakat. Istilah mendidik dan mengajar menunjukkan usaha yang lebih ditujukan pada pembentukan watak dalam mengembangkan budi pekerti hati nurani kecintaan, rasa kesusilaan dan lain-lain serta memberi ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual manusia. Kegiatan penelitian

merupakan aplikasi dari pengetahuan yang didapat peserta didik untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya sehingga akan terjadi sesuatu pembiasaan dalam bertindak. Pengabdian dalam masyarakat adalah hal yang paling penting dalam transformasi nilai pendidikan sehingga pendidikan bisa berfungsi untuk menyelesaikan persoalan hidup bagi masyarakat yang lebih baik.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia. Tujuan pendidikan harus mengandung tiga nilai, pertama *autonomi* yaitu memberi kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimum kepada peserta didik untuk dapat mendidik, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua, *equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi. Ketiga, *survival* yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Paulo Freire, 1991 dalam <http://kangngari.wordpress.com/>). Berdasarkan ketiga nilai tersebut di atas, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik dan menggambarkan pendidikan dalam konteks yang sangat luas yang mencakup kehidupan seluruh umat manusia di mana tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia. Oleh karena itu nilai pendidikan merupakan nilai yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut akan terjadi perbuatan pendidikan apabila perbuatan tersebut disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan disebut *alat pendidikan*. Jadi alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi, yang dengan sengaja untuk menciptakan tujuan pendidikan. Namun apabila perbuatan dalam situasi tersebut tidak disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan maka perbuatan tersebut disebut *faktor pendidikan* (Tirtarahardja dan Sulo, 2005).

Dalam pendidikan pun terdapat pendekatan. Pendekatan pendidikan biasanya bisa terbagi dua model pendidikan yaitu: pertama, pendekatan *pedagogi*, pada model ini merupakan suatu proses pendidikan yang menempatkan objek pendidikannya sebagai anak-anak meskipun usia biologis mereka sudah termasuk dewasa. Konsekuensinya peserta didik menjadi murid yang pasif. Murid sepenuhnya menjadi objek, di mana guru memberikan materi dan mengevaluasi. Intinya metode ini menempatkan guru sebagai inti terpenting sementara murid menjadi bagian pinggiran. Kedua, pendekatan pendidikan *andragogi* atau pendekatan pendidikan orang dewasa, merupakan pendekatan yang menempatkan peserta dan belajar sebagai orang dewasa yaitu murid sebagai subjek (pelaku) dari sistem pendidikan. Murid diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan metode yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisa dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat

pendidikan. Fungsi guru sebagai fasilitator, tidak menggurui, dan relasi guru dan murid sama-sama menjadi pelaku pendidikan. Pendekatan tersebut juga sering dikenal sebagai pendekatan *dialogis*, intinya anak didik sebagai subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga guru. Guru dan murid saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Hubungan keduanya bersifat subjek-subjek, bukan subjek-objek, objek mereka adalah realita sehingga tercipta suasana dialogis yang bersifat intersubjek untuk memahami suatu objek bersama (Paulo Freire, 1991 dalam <http://kangngari.wordpress.com/> )

### 2.2.2 Hakikat Novel

Salah satu wujud karya sastra adalah novel. Novel sendiri mempunyai beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para pakar. Kata novel berasal dari Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat (Sumardjo, 1986:29). Kata novel ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan roman. Roman berasal dari *genre romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang kepahlawanan dan percintaan. Berasal dari asal-usul yang berbeda, berbeda pula pengertian dari keduanya, meski mempunyai arti yang hampir sama namun tetap mengandung perbedaan. Dari segi bentuk, novel lebih kecil dari roman. Roman lebih luas dan lebih berkisah meskipun dari segi unsur intrinsik yang membangun keduanya sama.

Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran

yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Sumardjo, 1986:29). Menurut Lubis, 1981:15, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar/setting, dan pusat pengisahan. Menurut Hendy, 1988:57, novel adalah cerita yang isinya menceritakan tokoh-tokoh dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur. Pengertian lain dalam KBBI, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Depdiknas, 2008:969). Dari beberapa pengertian tersebut, hakekat novel adalah suatu cerita yang berbentuk prosa, di mana di dalamnya terdapat unsur yang membangun cerita itu atau disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik atau struktur yang membangun cerita itu diantaranya adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa, sudut pandang, dan amanat.

### **2.2.3 Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra karena di dalamnya suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis dengan menggunakan pendekatan lain. Tanpa analisis struktural tersebut kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari suatu karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar

pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Sugihastuti, 2002:44).

Struktur karya sastra menyarankan pada pengertian hubungan intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2007:36). Pradopo (2005:118) mengatakan bahwa struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, dan bahasa. Namun, dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1994:12) karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dari karya fiksi, misal peristiwa, alur, latar, tokoh, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan seluruh makna yang ingin dicapai. Hubungan antar unsur intrinsik inilah yang nantinya yang akan menunjukkan jalan cerita yang akan membentuk suatu makna dan keindahan. Makna yang terkandung dalam cerita inilah yang mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik dari pembaca.

Tokoh tidak pernah lepas dari penokohan, begitu juga dengan unsur yang lain. Sebuah cerita akan dengan sendirinya membutuhkan adanya peristiwa dan latar, baik latar tempat, waktu, maupun suasana. Unsur-unsur

intrinsik saling bersinergi dalam membentuk suatu cerita, antarunsur itu nantinya akan membentuk suatu makna dengan adanya jalinan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh dan unsur-unsur lain yang dengan sendirinya akan mendukung dan akan tercipta keindahan. Keindahan itu tampak oleh adanya makna yang tersirat maupun tersurat dalam karya sastra itu. Karya sastra harus bersifat *dulce et utile* yang berarti indah dan berguna (Horatius via Sudjiman, 1991:12). Oleh karena itulah di samping mengandung nilai estetik, karya sastra harus menghibur dan mempunyai nilai yang dapat dipetik oleh penikmat sastra.

Fungsi utama sebuah karya sastra adalah melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan. Hubungan karya sastra dan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori sastra berikutnya. Strukturalisme dianggap sebagai teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal (Ratna 2004, 75-76). Pendekatan struktural dalam penelitian ini dijadikan jembatan dalam mengupas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, dalam hal ini unsur intrinsik dibatasi hanya pada tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Sebuah karya sastra dibangun oleh unsur pembentuknya, dari unsur-unsur intrinsik tersebut sebuah karya sastra menjadi lebih hidup dalam membawakan dan memaknai karyanya. Antarunsur mendukung dan mempengaruhi sehingga menjadi suatu kesatuan sastra yang utuh.

## 2.2.4 Unsur-unsur Pembentuk Novel

### 2.2.4.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang terdapat pada sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006:30). Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2007:20) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan menurut Sudjiman (1991:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang. Tokoh merupakan ciptaan pengarang tetapi dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang dalam kehidupan nyata. Sesuai keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut tokoh sentral bila memenuhi syarat (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:31).

Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh protagonis (Sudjiman, 1991:61). Protagonis dapat ditentukan dengan hubungan antartokoh. Tokoh yang menentang dari tokoh protagonis disebut tokoh antagonis. Jadi, baik tokoh protagonis maupun antagonis dapat menjadi tokoh sentral (Sudjiman, 1991:18-19). Berdasarkan

fungsinya tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya digunakan untuk menunjang tokoh sentral dalam cerita (Sudjiman, 1991:19). Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, alur yang digunakan lebih panjang, hubungan antartokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1991:18).

Dalam menampilkan tokoh-tokoh disertai dengan penyajian watak tokoh. Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh disebut penokohan (Sudjiman, 1991:23). Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang penceritaan menyebut secara langsung masing-masing kualitas tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang penceritaan membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000:90-91).

Sama halnya dengan manusia dalam kehidupan nyata, tokoh dalam cerita pun hendaknya mempunyai dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan sebagainya berkaitan dengan fisik tokoh. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat,

agama, aktivitas sosial, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, juga intelektualitasnya (Wiyatmi,2006:30-31)

Dalam hubungannya dengan tokoh, penokohan merupakan unsur penting yang digunakan untuk mendukung tema dan konflik. Penokohan digunakan untuk mengembangkan tema dan memperjelas karakter tokoh dalam cerita. Tujuan penokohan adalah untuk mencapai suatu pemahaman ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tujuan lain penokohan adalah memperdalam pengertian kita terhadap komunitas tertentu tempat tokoh atau individu itu hidup. Seorang individu akan banyak mengungkapkan motivasi, aspirasi, dan ambisinya tentang kehidupan dalam masyarakatnya. Baik watak, perwatakan, maupun karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

#### **2.2.4.2 Alur**

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Alur dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi tentang eksposisi yang berisi tentang instabilitas dan konflik. Bagian tengah berisi tentang klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir berisi

tentang penyelesaian atau pemecahan masalah (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:36-37). Menurut Nurgiyantoro (2007:112-113), alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu.

Berdasarkan urutan waktunya, alur dibedakan menjadi dua, alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus, atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, runtut, dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah yang disebut dengan alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, dalam bentuk lamunan, atau yang teringat kembali pada peristiwa yang lalu (Sudjiman, 1988:33).

Struktur alur biasanya terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*), dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1988:30).

#### **2.2.4.3 Latar**

Menurut Sudjiman (1991:41) latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Menurut Hudson (dalam

Sudjiman 1991:44) latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material.

Latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan geografis, misalnya di desa atau di kota. Latar waktu yaitu berkaitan dengan waktu misalnya, jam, hari, atau pun historis. Latar tempat berkaitan dengan kehidupan tokoh di masyarakat (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:40). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Menurut Sudjiman (1991:44) latar dibedakan menjadi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial. Latar fisik meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang. Latar waktu meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita. Sedangkan latar sosial meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

Latar berfungsi untuk memberi konteks pada cerita. Latar juga memberikan pijakan pada cerita secara konkrit dan jelas. Sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh pada tempat tertentu, pada suatu masa dan lingkungan tertentu. Latar tempat, waktu, dan sosial dalam penelitian ini menjadi petunjuk untuk menganalisis nilai-nilai

pendidikan yang terkandung dalam novel *Totto Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi.

#### **2.2.4.4 Tema**

Sebuah cerita atau tulisan tak pernah lepas dari tema, seberapa pun sulit dipahami namun cerita itu pasti terdapat sebuah tema yang mendasari sebuah cerita. Sebuah tema yang membungkus cerita yang mungkin dengan mudah bahkan sulit sekali ditemukan. Dasar dari cerita itulah yang disebut tema. Menurut Sudjiman (1991:50) tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Menurut Sayuti (2000:191) tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007:68) tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang tema adalah sesuatu yang diciptakan pengarang sehubungan dengan pengalaman hidup yang dijalaninya. Tema menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Tema juga menjiwai dari seluruh bagian cerita itu. Menurut Sudjiman (1991:51) tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan. Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat.

Untuk menentukan tema, ada tiga langkah yang dapat diambil. Menurut Sudjiman (1991:92), tiga langkah itu diantaranya, *pertama* harus dilihat persoalan yang paling menonjol. Kedua, secara kualitatif, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. Ketiga, menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab, maka langkah berikutnya yang diambil adalah cara kedua, demikian seterusnya sampai tema yang dicari dapat ditemukan dengan tepat.

### **2.2.5. Kajian Semiotik dalam Karya Sastra**

Pada sebuah karya sastra sangat memungkinkan terdapat sistem tanda yang digunakan dalam komunikasi. Sistem tanda itu disebut dengan semiotik. Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi (Teeuw, 1982:18 dalam Puji, 1993:3). Dalam semiotika ada beberapa teori, salah satu di antaranya adalah teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Puji, 1993:3). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di

dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita 2006 dalam Puji 1993:31).

Roland Barthes mencoba menuntun pembaca untuk memperoleh modus transaksi amanat, dengan tujuan agar pembaca mendapatkan interpretasi terhadap makna karya sastra. Roland Barthes menawarkan lima kode untuk memperoleh modus transaksi amanat, yaitu (1) kode teka-teki (*the hermeneutic code*), (2) kode konotatif (*the code of semes or signifiers*), (3) kode simbolis (*the symbolic code*), (4) kode aksian (*the proairetic code*), dan (5) kode budaya (*the cultural code or reference code*) (Puji, 1993: 31). Kelima kode itu dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh modus transaksi amanat dalam susastra secara baik dan tepat.

Kode teka-teki merupakan belitan tanda tanya dalam batin pembaca yang dapat membangkitkan hasrat dan kemauan untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terdapat dalam karya sastra. Kode teka-teki dipakai bila pembaca berhadapan dengan sesuatu yang tidak segera dapat dipahami, dan di situlah diperlukan usaha interpretasi. Kode konotatif atau kode semantik merupakan dunia transformasi dalam deretan tanda tulis yang bersifat lihatan. Makna-makna tambahan dalam perbendaharaan kata yang dimanfaatkan pada karya sastra, yaitu arti sertaan yang mengikuti arti leksikalnya. Kode simbolik merupakan dunia perlambangan, yaitu dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan, kode simbolik ini tampak pada pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan. Kode aksian merupakan prinsip bahwa di dalam tuangan bahasa secara tulis

perbuatan-perbuatan itu harus disusun secara linier. Dalam karya sastra cetak sebuah cerita disampaikan secara linier, tidak mungkin disampaikan secara serentak. Kode budaya atau kode acuan merupakan peranan metalingual. Hal ini terlihat fungsinya bila yang terjadi dalam susastra itu dihubungkan dengan realitas budaya. Latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rekaan memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya.

Pada karya sastra masing-masing kode tersebut mungkin dapat disimpangi yaitu sebagai usaha untuk menampilkan kebaruan. Namun kelima kode tersebut tidak seluruhnya disimpangi oleh pengarang, sebab karya sastra akan menjadi tidak komunikatif (Puji, 1993:33). Jalinan antara satu kode dengan kode yang lain sangat erat hubungannya dalam membentuk sebuah karya sastra yang utuh, bulat, dan terpadu. Keterpaduan antara kode kode itu mewujudkan keberadaan sebuah amanat dan tata nilai yang diekspresikan oleh pengarang melalui karyanya.

Modus transaksi amanat merupakan tujuan akhir dari setiap pembahasan dalam mengkaji karya sastra. Setiap bentuk karya sastra sudah tentu memiliki pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Jika sebuah analisis atau telaah karya sastra belum memperoleh amanat, maka analisis atau telaah itu belum tuntas.

Tata nilai yang ditampilkan dalam amanat erat hubungannya dengan tata nilai budaya bangsa. Amanat dalam karya sastra mempunyai arti yang relevan dalam rangka pembinaan kepribadian bangsa (Puji, 1993:32). Pemunculan ekspresi kolektif dan ekspresi pribadi dalam karya sastra

merupakan dasar wawasan budaya pengarang. Dasar wawasan budaya pengarang inilah sebuah pewartaan (informasi) dalam amanat tersampaikan, yaitu mengajarkan sesuatu hal sambil memberi hiburan. Sebagai contoh budaya Jepang yang mempengaruhi amanat atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra adalah orang-orang Jepang mempunyai pegangan dalam hidupnya, beberapa diantaranya adalah kerja keras, pemalu, hemat, loyalitas, berinovasi, pantang menyerah, membudayakan membaca, mau bekerjasama dalam kelompok, mandiri, dan menjaga tradisi (Indra, 2009 dalam <http://belajar-nihongo.blogspot.com/2009/11/10>).

Loyalitas yang dimiliki orang Jepang juga membuat sistem karir di sebuah perusahaan berjalan dan tertata dengan rapi. Implikasi dari industri di Jepang yang hanya mau menerima *fresh graduate*, yang kemudian mereka latih dan didik sendiri sesuai dengan bidang garapan (*core business*) perusahaan. Di Jepang, sejak usia dini anak-anak dilatih untuk mandiri. Seorang anak TK di Jepang harus membawa 3 tas besar berisi pakaian ganti, bento (bungkusan makan siang), sepatu ganti, buku-buku, handuk, dan sebotol besar minuman yang menggantung di lehernya. Di Yochien salah satu TK di Jepang, setiap anak dilatih untuk membawa perlengkapan sendiri, dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri dan selepas SMA kemudian masuk bangku kuliah hampir sebagian besar orang Jepang tidak meminta biaya kepada orang tua (Indra, 2009 dalam <http://belajar-nihongo.blogspot.com/2009/11/10>).

Salah satu contoh wawasan budaya itulah yang mampu mempengaruhi amanat dalam sebuah karya sastra yang ditulis oleh orang Jepang. Baik secara sadar maupun tidak sadar kode budaya atau kode acuan dalam karya sastra akan dikenali oleh pembaca. Di Indonesia kode budaya dalam karya sastra dapat kita jumpai dalam, novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan yang banyak menginformasikan budaya Dayak (Kalimantan) dengan dimensi latar belakang sosial budayanya, novel Putu Wijaya yang berjudul *Tiba-Tiba Malam* dan kumpulan cerpen karya Putu Arya Tirtawijaya berjudul *Malam Pengantin* yang banyak menginformasikan budaya Bali dan Nusa Tenggara Barat ( Puji, 1993:33-34). Karya sastra dalam bentuk prosa selalu tidak lepas dari wawasan budaya pengarangnya.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan: (1) Jenis Penelitian, (2) Subjek dan Objek Penelitian, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Instrumen Penelitian, dan (5) Teknik Analisis Data. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dan hasil akhirnya berupa deskripsi atau penggambaran nilai pendidikan dalam hal ini nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

#### 3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi sebuah novel terjemahan dari novel *Tottochan: The Little Girl at The Window* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kesepuluh tahun 2005 dengan tebal buku 271 halaman. Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik baca catat. Teknik baca digunakan peneliti dengan berhadapan langsung dengan teks yang menjadi objek penelitian, tujuannya adalah untuk mendapatkan data secara konkrit. Sedangkan teknik catat digunakan untuk meneliti buku-buku yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh tersebut dicatat.

Berdasarkan dua teknik tersebut, peneliti menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan adalah buku-buku kesusastraan dan artikel-artikel yang dapat membantu dan mendukung terselesaikannya penelitian ini. Sumber tertulis inilah yang menjadi pegangan penulis untuk menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Data penelitian diperoleh dari dialog antartokoh, monolog, maupun narasi tokoh dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* yang mengandung nilai pendidikan. Data yang diperoleh ini kemudian diklasifikasikan ke dalam klasifikasi nilai-nilai pendidikan.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati dan mengobservasi subjek penelitian yang dalam penelitian ini adalah novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Karena subjek penelitian adalah novel dan sumber data berupa dialog maupun teks naratif dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di*

*Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, maka diasumsikan bahwa data itu sudah tersedia.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik bagaimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis. Upaya yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data dengan jalan bekerja dengan data itu sendiri. Data yang diperoleh diolah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi

Data yang diperoleh diidentifikasi sesuai dengan objek yang diteliti, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

#### 2. Klasifikasi

Setelah proses identifikasi, data diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi yang ditentukan dalam nilai-nilai pendidikan. Klasifikasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* diantaranya adalah nilai kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, kebijaksanaan, persahabatan, dan pendewasaan diri.

#### 3. Deskripsi

Setelah proses klasifikasi, dilakukan proses deskripsi. Data yang telah diklasifikasi dideskripsikan untuk menemukan kejelasan makna dari

pengklasifikasian data tersebut. Ketiga langkah tersebut diasumsikan seperti pada kartu data berikut ini

Klasifikasi nilai pendidikan : kemandirian Kode : M.02
Kutipan : Ketika mereka memasuki taman itu, anak-anak menyebar ke berbagai arah. "Mau melihat sumur berisi bintang jatuh?" tanya Sakko-chan. Tentu saja Totto-chan mau. Ia langsung berlari mengikuti kawannya itu. Sumur itu tampak terbuat dari batu, pinggirnya setinggi dada mereka. Tutupnya dari kayu. Mereka mengangkat tutup sumur lalu melongok ke bawah. Gelap sekali di dalamnya, tapi Totto-chan bisa melihat sesuatu teronggok seperti batu, sama sekali tidak mirip bintang berkelip seperti yang dibayangkannya. Setelah lama memandang ke bawah, ia bertanya, "Kau pernah lihat bintang itu?" Sakko-chan menggeleng, "Belum, belum pernah." Totto-chan heran kenapa bintang itu tidak bersinar. Setelah berpikir sebentar, ia berkata, "Mungkin dia sedang tidur." (halaman 50)
Deskripsi : Kutipan tersebut menunjukkan adanya kemandirian berpikir pada tokoh Totto-chan. Kebiasaan belajar secara mandiri yang diterapkan di SD Tomoe membuat murid belajar menganalisis setiap persoalan yang ia jumpai secara mandiri. Dalam pikiran Totto-chan telah terekam bahwa bintang adalah sesuatu yang bersinar, ketika ia menjumpai bintang yang tidak bersinar ia berasumsi bahwa bintang itu mungkin sedang tidur. Hal ini menunjukkan adanya nilai kemandirian dalam diri seorang tokoh.

Kartu data di atas terdiri dari tiga kolom. Kolom pertama menunjukkan identitas data yang ditemukan berupa klasifikasi nilai dan kode data, kolom kedua menunjukkan data berupa kutipan teks, dan kolom ketiga menunjukkan deskripsi dari data yang diperoleh. Hal terakhir dalam analisis data adalah menyajikan data yang diperoleh dan telah dianalisis dengan rumusan kata-kata sehingga menjadi sebuah deskripsi data yang utuh.

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL

#### *TOTTO CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA DAN RELEVANSINYA*

#### TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dalam bab ini, penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini ada kalanya dinyatakan secara jelas—artinya dinyatakan secara eksplisit, namun ada pula yang dinyatakan secara implisit atau tersirat lewat dialog antartokoh. Pada pemaparan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini penulis menggunakan analisis struktural. Analisis struktural digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel, data identifikasi inilah yang menjadi bukti adanya nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi.

#### **4.1 Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi**

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi ini tampak pada refleksi tentang apa tujuan pendidikan, bagaimana cara pengajarannya, dan apa saja yang ditangkap dari peran guru di sekolah. Dalam penelitian ini kehadiran tokoh-tokoh sentral sangat berpengaruh terhadap pembawaan nilai pendidikan. Dalam novel ini ditemukan sembilan nilai pendidikan, diantaranya: nilai

kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, kebijaksanaan, persahabatan, bekerja keras dan pantang menyerah, dan pendewasaan diri.

### 1. Kesederhanaan

Kesederhanaan berasal dari kata sederhana yang berarti tidak berlebihan, tidak melakukan sesuatu secara berlebih-lebihan. Salah satu nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* adalah kesederhanaan. Nilai kesederhanaan ini ditunjukkan oleh salah satu tokoh sentral, Mr. Kobayashi, sosok kepala sekolah di SD Tomoe. Mr. Kobayashi mendirikan SD Tomoe Gakuen tidak hanya sekedar mendirikan sekolah namun dengan tujuan pendidikan tertentu. Nilai kesederhanaan ini tampak pada alur yang mengawali cerita yaitu paparan sekaligus latar tempat yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

(S.01) TOTTO-CHAN berhenti melangkah ketika melihat gerbang sekolah baru itu. Gerbang sekolahnya yang dulu terbuat dari pilar-pilar beton yang halus. Nama sekolah tertera di sana dengan huruf-huruf besar. Tapi gerbang sekolah baru ini hanya terdiri atas dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi. Kedua batang itu masih ditumbuhi ranting dan daun.

”Gerbang ini tumbuh,” kata Totto-chan. ”Mungkin akan terus tumbuh sampai lebih tinggi dari tiang telepon!”

Kedua ”tiang gerbang” memang pohon hidup lengkap dengan akar-akarnya. Ketika berjalan mendekati tiang-tiang tersebut, Totto-chan harus memiringkan kepalanya untuk membaca nama sekolah, karena papan namanya terpasang miring akibat tertiup angin.

”To-mo-e Ga-ku-en.” (hal 19)

(S.02) BELUM ada yang datang ketika Totto-chan sampai di pintu gerbang yang kemarin ditunjukkan Kepala Sekolah sebagai kelasnya. Gerbang itu model lama, di sisi luar pintunya ada hendel. Untuk membuka pintunya, pegang dengan kedua tangan hendelnya, tekan, lalu dorong pintu ke samping kanan. (hal 34)

Sekolah dalam novel ini berbeda dari sekolah pada umumnya, gerbangnya terdiri atas dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi. Kedua batang itu ditumbuhi ranting dan daun. Kedua batang ini merupakan pohon hidup, lengkap dengan akar-akarnya. Untuk ruang kelas, Tomoe Gakuen menggunakan enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai dan untuk perpustakaan menggunakan satu gerbong kereta yang sudah tidak terpakai pula. Tidak biasanya sekolah menggunakan gerbong kereta sebagai kelas. Pengaturan tempat duduknya pun berbeda dengan kelas pada umumnya, para murid bebas duduk sesuka hati, di mana saja, dan kapan saja. Gerbong kereta sebagai kelas dan tempat duduk yang nyaman membuat betah murid untuk belajar.

Tanpa disadari bentuk fisik dari sekolah ini menunjukkan adanya nilai kesederhanaan, tampak dari gedung sekolah yang hanya dari gerbong kereta api usang dan tidak adanya gerbang sekolah hanya sebatas dua batang kayu yang hidup sebagai penanda dan batas. Dari sinilah nilai kesederhanaan muncul, dalam diri anak akan tertanam nilai kesederhanaan dan rendah hati. Mereka tidak malu mempunyai gedung sekolah yang bukan terbuat dari bangunan yang tinggi dan megah dengan fasilitas yang memadai.

Dari paparan tersebut nilai kesederhanaan tampak. Tidak hanya dari gedung sekolah yang menunjukkan kesederhanaan, tetapi juga cara kepala sekolah mendidik murid-muridnya dalam membawa bekal makanan dari rumah. Hal ini tampak pada latar sosial, kehidupan sosial di SD

Tomoe Gakuen yang penuh kesederhanaan yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

(S.03) “Sesuatu dari laut” artinya makanan dari laut, seperti ikan *tsukuda-ni* (udang kecil atau sejenisnya yang direbus dengan kecap dan sake manis). Sementara “sesuatu dari pegunungan” berarti makanan dari daratan—seperti sayuran, daging sapi, daging babi, dan daging ayam.

Lagi pula, Kepala Sekolah menegaskan bahwa orang tua tidak perlu berpikir keras atau berlebih-lebihan untuk memenuhi dua anjuran itu. Makanan dari daratan bisa saja hanya *kinpira gabo* (sayuran yang dibumbui) atau telur dadar, dan makanan dari laut mungkin hanya keripik ikan. Atau lebih sederhana lagi, anak boleh dibekali *nori* (sejenis rumput laut yang dikeringkan) untuk “laut” dan acar buah *plum* untuk “pegunungan”. (hal 41-42)

Beberapa sekolah ada yang menyediakan makan siang untuk murid-muridnya, dan biasanya makanan yang disediakan pun merupakan makanan bergizi yang berguna bagi tumbuh kembang anak. Bahkan orang tua bersedia membayar berapa pun untuk mendapatkan fasilitas yang terbaik untuk anaknya di sekolah. Namun, berbeda dengan SD Tomoe, kepala sekolah menyampaikan pesan pada orang tua murid melalui anak-anaknya untuk menyiapkan bekal dari “laut” dan “gunung” untuk makan siang anak-anaknya di sekolah. Bekal dari laut dan gunung mewakili kebutuhan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Sesuatu dari laut dan gunung ini justru menyehatkan, dan orang tua bisa mengontrol kebutuhan gizi anak-anaknya karena orang tua sendiri yang mempersiapkannya dari rumah. Makanan-makanan sederhana yang dianjurkan kepala sekolah juga mencerminkan kesederhanaan, makanan sehat bukan berarti makanan mahal yang harus dibeli di restoran mahal.

Di sisi lain, bekal makanan yang dianjurkan Mr. Kobayashi yang berupa sesuatu dari "laut" dan "gunung" merupakan sistem tanda yang digunakan penulis. Sesuatu dari "laut" dan "gunung" itulah keseimbangan yang ingin diajarkan, bahwa manusia hidup tidak hanya berenak-enak saja tetapi juga harus bekerja keras dalam mengupayakan kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu kesederhanaan dilambangkan dengan "laut" dan "gunung". Sistem lain yang ditunjukkan adalah lambang Tomoe. Tomoe adalah simbol kuno berbentuk koma. Untuk sekolah yang didirikannya, Mr. Kobayashi memilih lambang tradisional yang terdiri atas dua tomoe (hitam dan putih) yang bergabung membentuk lingkaran sempurna seperti *Yin* dan *Yang* di Cina. Lambang itu menggambarkan cita-cita kepala sekolah bagi para muridnya, yaitu tubuh dan pikiran sama-sama berkembang secara seimbang dan dalam keselarasan yang sempurna. Keseimbangan dan keselarasan itu akan terwujud dengan cara mendidiknya yang penuh dengan kesederhanaan.

Nilai kesederhanaan yang ketiga tampak pada aturan kepala sekolah yang meminta kepada orang tua murid agar menyuruh anak-anak mereka mengenakan pakaian paling usang untuk bersekolah di Tomoe. Nilai kesederhanaan ini ditunjukkan pada karakter tokoh Mr. Kobayashi seperti pada kutipan berikut:

(S.04) Ada beberapa sekolah dasar yang berada dekat Tomoe. Di sana, murid perempuan mengenakan seragam model kelasi dan murid laki-laki mengenakan jas berkerah tinggi dan celana pendek. Murid-murid Tomoe mengenakan pakaian sehari-hari ke sekolah. Guru-guru mengizinkan mereka bermain sepuasnya tanpa perlu memikirkan kebersihan dan keutuhan pakaian mereka. Di masa itu, celana tidak dibuat dari kain yang awet seperti bahan jins

sekarang. Jadi semua murid laki-laki di Tomoe celananya bertambal-tambal dan murid-murid perempuan mengenakan rok bawahan atau rok biasa yang terbuat dari kain paling awet yang ada di situ. (hal 111)

Ia ingin semua murid menggunakan pakaian usang agar mereka tak perlu mengkhawatirkan pakaian mereka akan kena lumpur atau sobek. Menurutnya, sayang kalau para murid harus takut dimarahi akibat mengotori pakaian mereka atau ragu-ragu bergabung mengikuti suatu permainan karena cemas baju mereka akan sobek. Ini membuktikan bahwa kepala sekolah sangat memahami anak-anak. Tidak adanya aturan yang mengikat, seperti mengharuskan murid membeli seragam, padahal sekolah tidak selalu memahami kondisi ekonomi keluarga dari murid-murid. Dengan cara ini pula anak-anak belajar rendah hati dan saling menghargai satu sama lain karena tidak ada yang menggunakan pakaian yang mahal dan bagus yang membuat anak-anak lain menangis ingin memiliki pakaian yang sama. Kepala sekolah mendidik murid-muridnya dengan kesederhanaan. Dari upaya ini ada sebuah harapan dari kepala sekolah, bahwa murid-muridnya dapat menghargai fasilitas apa pun yang mereka miliki dan jumpai, baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat umum.

## **2. Kemandirian**

Kemandirian adalah keadaan di mana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Biasanya kemandirian ini terbentuk oleh adanya kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil. Pembiasaan hal yang baik biasanya berhasil jika dilakukan sejak usia dini, atau anak-

anak karena dalam diri anak terdapat memori yang sakat kuat. Jika hal baik ditanamkan sejak kecil maka seorang anak mempunyai bekal yang baik pula ketika mereka dewasa nanti.

SD Tomoe memiliki cara pengajaran yang unik. Di sekolah-sekolah lain setiap hari diisi oleh beberapa mata pelajaran, satu mata pelajaran mengisi satu jam pelajaran, seperti proses KBM yang diterapkan di Indonesia. Contohnya jam pertama diisi oleh mata pelajaran berhitung (semua murid hanya belajar berhitung), jam kedua diisi oleh pelajaran bahasa Indonesia (semua murid hanya belajar bahasa Indonesia). Tapi lain halnya di SD Tomoe Gakuen, pada jam pertama pelajaran para guru memberikan soal mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu dan para murid dengan bebas mengerjakan sesuka mereka (mulai mengerjakan dengan salah satu soal yang paling mereka suka). Jadi belajar disekolah ini, pada umumnya bebas dan mandiri. Bagi para murid, memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang paling mereka sukai sungguh sangat menyenangkan. Dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* belajar dalam arti yang sesungguhnya yaitu para murid bebas berkonsultasi dengan guru kapan saja mereka merasa perlu, guru akan mendatangi murid jika diminta dan menjelaskan setiap hal sampai murid yang menemui kesulitan itu benar-benar mengerti, lalu guru akan memberikan latihan-latihan untuk mereka kerjakan sendiri dan itu berarti tak ada murid yang duduk menganggur dengan sikap tak peduli sementara guru sedang menjelaskan sesuatu.

Di SD Tomoe Gakuen murid-murid diizinkan berjalan-jalan setelah makan siang. Aturan ini berlaku sama dari kelas satu hingga kelas enam. Ketika para murid kelas satu bekerja keras pada suatu hari, guru pun mengajak para muridnya berjalan-jalan. Mungkin orang berpikir apakah kegiatan jalan-jalan termasuk dalam mata pelajaran? Di Tomoe, semua hal yang dilakukan merupakan pelajaran karena pasti ada yang bisa dipetik dari hal sekecil apa pun yang dilakukan. Seperti tampak ketika berjalan-jalan ke Kuil Kuhonbutsu, guru melihat bunga lalu menjelaskan kepada murid-murid tentang putik dan benang sari yang berpengaruh untuk pemekaran bunga. Para murid tidak menyadari bahwa sambil berjalan-jalan sebenarnya mereka mendapat pelajaran berharga tentang *sains*, sejarah, dan biologi. Hal ini ditunjukkan pada latar tempat yang digunakan sebagai proses pembelajaran sekaligus penokohan tokoh Totto-chan, Sakko-chan, dan teman-teman yang lain, di mana anak mempunyai keingintahuan yang besar akan sesuatu yang belum pernah diketahuinya yang tampak pada kutipan berikut:

(M.01) Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, Guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, "Lihat bunga sesawi itu. Kalian tahu mengapa bunga-bunga mekar?"

Dia menjelaskan tentang putik dan benang sari sementara anak-anak berjongkok di pinggir jalan dan mengamati bunga-bunga itu. Guru menjelaskan bagaimana kupu-kupumembantu bunga-bunga menyerbukkan benang sari ke putik. Memang, semua kupu-kupu itu tampak sibuk membantu bunga-bunga.

Kemudian Guru berjalan lagi. Anak-anak berhenti mengamati bunga lalu berdiri. Seseorang berkata, "Ternyata benang sari tidak mirip benang, ya?" (hal 49)

(M.02) ... Ketika mereka memasuki taman itu, anak-anak menyebar ke berbagai arah.

”Mau melihat sumur berisi bintang jatuh?” tanya Sakko-chan. Tentu saja Totto-chan mau. Ia langsung berlari mengikuti kawannya itu.

Sumur itu tampak terbuat dari batu, pinggirnya setinggi dada mereka. Tutupnya dari kayu. Mereka mengangkat tutup sumur lalu melongok ke bawah. Gelap sekali di dalamnya, tapi

Totto-chan bisa melihat sesuatu teronggok seperti batu, sama sekali tidak mirip bintang berkelip seperti yang dibayangkannya. Setelah lama memandang ke bawah, ia bertanya, ”Kau pernah lihat bintang itu?”

Sakko-chan menggeleng, ”Belum, belum pernah.”

Totto-chan heran kenapa bintang itu tidak bersinar. Setelah berpikir sebentar, ia berkata, ”Mungkin dia sedang tidur.” (hal 50)

Dari belajar secara mandiri inilah kecerdasan seorang anak akan tampak. Anak tidak hanya mempelajari teori yang harus mereka hafal, tetapi dalam hal ini anak belajar secara mandiri. Kecerdasan mereka dengan sendirinya akan berkembang. Kecerdasan anak tampak dari perubahan-perubahan sikap setelah melakukan atau menghadapi sesuatu.

Sikap Totto-chan pun berubah, ketika masih bersekolah di sekolah yang lama Mama selalu membangunkan Totto-chan di pagi hari ketika harus berangkat ke sekolah. Tapi kali ini Totto-chan bangun lebih awal tanpa dibangunkan Mama dan mempersiapkan semua perlengkapan sekolah sendiri. Hal ini tampak pada rangsangan, di mana Totto-chan sudah mulai mencintai sekolah barunya yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

(M.03) ... Biasanya Mama kesulitan membangunkan Totto-chan di pagi hari, tapi hari itu dia sudah bangun sebelum yang lain terjaga, sudah rapi berpakaian, dan menunggu dengan tas sekolah tersandang di bahunya.

Warga paling tepat waktu di rumah itu—Rocky, si ajing gembala Jerman—memperhatikan tingkah laku Totto-chan yang tidak biasa dengan curiga. (hal 31)

Sekolah baru di SD Tomoe Gakuen sungguh merubah sikap Tottochan, mulai dari hal terkecil hingga hal-hal paling berbahaya yang ia lakukan. Semua itu dilakukan bukan tanpa sebab, setiap perbuatan yang ia lakukan selalu mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Kemandirian itu muncul karena anak dididik untuk terbiasa melakukan perbuatan tanpa harus bergantung pada orang lain, hal ini terbukti pada cara belajar anak yang dibiasakan untuk belajar mandiri tanpa harus tergantung pada setiap materi yang diberikan guru dan perhatian yang diberikan orang tua.

### **3. Saling Menghormati**

Saling menghormati adalah sikap di mana setiap orang saling menghargai dan memberi hormat; perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim. Tanpa disadari murid-murid di SD Tomoe Gakuen banyak belajar dari kegiatan jalan-jalan yang sering dilakukan. Sikap saling menghormati tumbuh dalam diri murid-murid seiring dengan berjalannya waktu.

Pada waktu berenang di kolam renang sekolah, kepala sekolah membiarkan para muridnya berenang dengan telanjang. "Karena menurutnya, tidak wajar jika anak laki-laki dan anak perempuan terlalu ingin tahu tentang perbedaan tubuh mereka, sampai melebihi batas kewajaran" (hal 72). Menurutny pula, tidak wajar jika ada orang yang berusaha mati-matian menyembunyikan tubuh mereka dari orang lain. Ia ingin mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa semua tubuh itu indah.

Di samping itu, kepala sekolah ingin menanamkan sikap saling menghormati kepada murid-muridnya. Di SD Tomoe Gakuan ada beberapa anak yang menderita cacat fisik. Harapan Mr. Kobayashi murid-murid bisa menghargai setiap perbedaan yang ada dalam diri mereka. Hal ini tampak pada penokohan tokoh Mr. Kobayashi—kepala sekolah SD Tomoe yang terdapat pada kutipan berikut:

(H.01) Ia ingin mengajarkan pada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid di Tomoe ada anak yang menderita polio, seperti Yasuaki-chan, yang badannya sangat kecil, atau yang cacat. Kepala sekolah berpendapat jika mereka bertelanjang dan bermain bersama, rasa malu mereka akan hilang dan itu akan membantu mereka menghilangkan rasa rendah diri. Pendapatnya itu terbukti, mula-mula anak yang cacat merasa malu, tapi perasaan itu segera hilang dan akhirnya mereka berhasil menghilangkan rasa malu mereka. (hal 72)

Mr. Kobayashi memiliki sifat yang sangat memahami anak-anak, apa yang ditanamkan pada diri anak selalu akan terekam di otak anak. Mr. Kobayashi tidak ingin murid-muridnya mengucilkan teman mereka karena perbedaan bentuk fisik. Beginilah cara Mr. Kobayashi mengajarkan saling menghormati satu sama lain, sehingga tidak ada anak yang merasa kecil hati atau pun tinggi hati.

Menyoroti hal ini dengan lebih mendalam, keputusan Mr. Kobayashi menerima beberapa murid yang secara fisik dikatakan cacat merupakan sistem lambang yang tersirat. Tidak hanya sekedar mengajarkan kepada anak bagaimana cara menghormati, namun melihat lebih mendalam bagaimana Mr. Kobayashi benar-benar memahami bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, sehingga sangatlah tidak adil apabila ada beberapa anak yang secara fisik dikatakan cacat

ditempatkan di kelas tertentu padahal mereka mempunyai hak sama dalam pendidikan. Oleh karena itu Mr. Kobayashi menerima mereka di sekolahnya.

Sikap saling menghormati juga ditunjukkan ketika dalam perjalanan piknik menuju sumber air panas. Dalam perjalanan dengan naik kereta Toyoko di stasiun Jiyugaoka semua murid bersikap baik. Tidak ada banyak intruksi yang diberikan oleh kepala sekolah, tetapi mereka dengan sendirinya menjadi anak yang baik. Hal ini ditunjukkan pada alur cerita, setelah liburan musim panas berakhir anak-anak Tomoe diajak piknik ke sumber air panas. Sikap saling menghormati dan menghargai tampak pada kutipan berikut:

(H.02) “Dengar baik-baik,” kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!”

Hanya itu perintah yang dikatakan Kepala Sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Toyoko di Stasiun Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antarteman yang duduk bersebelahan. Para murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antre, berjalan dengan benar, bersikap tenang di dalam kereta, dan tidak boleh membuang sampah di lantai setelah memakan bekal mereka.

Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa para murid tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu. (hal 95)

Sikap-sikap positif itulah yang tertanam dalam diri murid-murid Tomoe. Kemandirian dan saling menghormati tumbuh dalam diri anak seiring dengan berjalannya waktu dan hari-hari yang mereka lalui di

Tomoe. Totto-chan pun juga berubah karena cara pengajaran di sekolah ini. Dia selalu rajin belajar dan berusaha untuk bersikap baik. Tiga hari di pemandian air panas, memberikan pengalaman hidup yang benar-benar nyata. Misalnya, para murid bergiliran ditugaskan membeli sayuran dan ikan untuk makan malam. Jika seseorang bertanya di mana sekolah mereka dan dari mana asal mereka, mereka harus menjawab dengan sopan. Kejadian-kejadian yang terjadi selama piknik membuat para murid harus berusaha sebaik-baiknya untuk menolong.

Banyak hal yang mengajarkan kebaikan. Totto-chan semakin hari semakin bisa menghargai dan memahami perasaan teman-temannya. Ketika Totto-chan terpenuhi keinginannya untuk memakai pita rambut pun ia rela untuk berhenti tidak memakainya lagi ketika Mr. Kobayashi dengan sangat meminta Totto-chan untuk tidak memakainya lagi di sekolah. Sudah sejak lama Totto-chan ingin memakai pita rambut ke sekolah, dan akhirnya keinginan itupun terwujud.

Suatu ketika Totto-chan diberi oleh bibinya pita rambut yang terbuat dari sutera. Ketika dipakai ke sekolah, Miyo-chan, teman sekelas Totto-chan yang juga anak Mr. Kobayashi ingin memakai pita rambut yang sama seperti yang dipakai Totto-chan. Mr. Kobayashi mencoba memenuhi permintaan anaknya yang memang termasuk permintaan yang masuk akal untuk seorang anak kecil. Dengan susah payah sampai keliling Tokyo Mr. Kobayashi tidak menemukan pita rambut seperti yang dipakai Totto-chan. Akhirnya Miyo-chan pun menjadi kecil hati. Melihat anaknya

yang berubah sikap, Mr. Kobayashi mencoba bersikap bijaksana. Mr. Kobayashi menanyakan pada Totto-chan di mana ia membeli pita rambut seperti itu? Kemudian Totto-chan menceritakan bahwa pita rambut itu hanya diberi oleh bibinya dari luar negeri. Itulah sebabnya Mr. Kobayashi tidak menemukan pita rambut itu di Tokyo. Kemudian Mr. Kobayashi menceritakan yang sebenarnya terjadi, Miyo-chan juga ingin memakai pita rambut seperti yang dikenakan Totto-chan tapi Mr. Kobayashi tak menemukan walau sudah berkeliling Tokyo. Akhirnya Mr. Kobayashi meminta dengan sangat kepada Totto-chan untuk tidak memakainya lagi di sekolah.

Selama beberapa waktu sekolah di Tomoe, meski baru beberapa bulan, dalam diri Totto-chan telah tertanam sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami orang lain. Hal itu tampak pada penokohan, salah satu karakter Totto-chan yang tampak pada kutipan berikut:

(H.03) “Totto-chan, aku sangat berterima kasih jika kau tak lagi memakai pita itu ke sekolah. Kau tahu kan, Miyo-chan selalu merengek-rengok minta pita seperti itu. Kau keberatan?”

Totto-chan mempertimbangkan permintaan itu sambil melipat kedua tangannya di dada. Lalu ia menjawab dengan cepat, “Baiklah. Aku takkan memakainya lagi ke sekolah.” (hal 199)

Walaupun Totto-chan agak kecewa tapi akhirnya bisa mengambil keputusan demi temannya. Sejak Totto-chan sekolah di Tomoe, ia menjadi anak yang baik. Menghargai orang lain, bersikap sopan pada orang lain, dan masih banyak lagi hal-hal baik yang ia dapat.

Dalam hal ini, keputusan Mr. Kobayashi memohon kepada Totto-chan untuk tidak memakai pita rambutnya lagi di sekolah agar Miyo-chan

tidak iri melihat temannya memakai benda yang tidak dapat dimilikinya. Namun, melihat sisi lain dari tujuan tersurat Mr. Kobayashi, terdapat tujuan tersirat di mana dengan memohon kepada Totto-chan untuk tidak memakai pita rambut lagi Mr. Kobayashi mengajarkan bagaimana cara anak mengambil keputusan ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Tujuan tersirat itu pun tercapai, Totto-chan mengambil keputusan untuk tidak memakai pita rambutnya lagi.

#### **4. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatu. Setiap manusia pasti memiliki rasa tanggung jawab, hanya kesadaran akan tanggung jawab itu dikembangkan atau dibiarkan mati. Jika tanggung jawab itu dibiarkan mati berarti manusia itu telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam hidupnya.

Meskipun bukan merupakan sekolah formal, namun di SD Tomoe Gakuen banyak mengajarkan nilai-nilai luhur bagi murid-muridnya. Dalam novel ini pesan disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Pesan yang disampaikan secara implisit secara tidak disadari diterima dan dipahami oleh murid-murid di SD Tomoe Gakuen.

Sikap tanggung jawab dimiliki oleh Totto-chan, meski ia memiliki pengalaman dikeluarkan dari SD Akamatsu, namun di sisi lain Totto-chan memiliki banyak sifat positif. Suatu ketika Totto-chan pergi ke kakus sebelum sekolah dimulai. Sebelumnya Mama sudah mengingatkan untuk

tidak melihat ke lubang kakus lagi, karena sudah berulang kali Totto-chan melakukan hal itu. Tetapi Totto-chan melupakan larangan Mama, tahu-tahu ia sudah mengintip ke dalam lubang kakus. Saat itu ia membawa dompet kesayangannya, mungkin pengangannya mengendor, tiba-tiba dompet kesayangannya jatuh ke dalam lubang. Karena dompet itu adalah dompet kesayangannya Totto-chan berniat untuk mengambilnya. Segala cara ia coba, ia pergi ke gudang sekolah untuk mengambil gayung yang digunakan untuk menyiram tanaman. Totto-chan mulai bekerja, mengaduk-aduk semua kotoran yang ada di dalam lubang dan menaikkannya sambil mencari dompet kesayangannya. Setelah hampir seluruh kotoran dalam lubang di naikkannya, ia tak juga menemukan dompetnya, hingga Mr. Kobayashi melihat kejadian itu dan berkata "Kau sedang apa?" tanyanya kepada Totto-chan (hal 58). Totto-chan menjawab pertanyaan Mr. Kobayashi kalau sedang mencari dompetnya sambil terus menaikkan kotoran dalam lubang. Mr. Kobayashi tidak marah melihat kejadian itu dan menyuruh Totto-chan untuk memasukkan kotoran-kotoran itu ke dalam lubang jika telah menemukan dompetnya. Dengan tegas, bersemangat, dan penuh tanggung jawab Totto-chan menjawab akan mengembalikan semuanya seperti semula. Hal ini tampak pada karakter Totto-chan, bertanggung jawab akan perbuatannya yang tampak pada kutipan berikut:

- (T.01) Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.  
Kepala Sekolah datang lagi. "Kau sudah menemukan dompetmu?" tanyanya.

”Belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, ”Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.

”Ya,” jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja. (hal 58)

Dari peristiwa itu Totto-chan belajar bagaimana caranya bertanggung jawab. Dia telah melakukan hal besar yang mungkin hampir semua orang dewasa akan menegur atau bahkan marah melihat kejadian itu. Semua kotoran yang terdapat dalam lubang kakus yang berbau busuk itu telah dinaikkannya ke tanah. Tapi Totto-chan dengan senang hati bertanggung jawab atas perbuatannya itu untuk mengembalikan semua kotoran yang telah dinaikkannya ke tanah.

Satu hal besar lagi yang mengandung nilai tanggung jawab. Suatu hari Totto-chan bermain dengan Rocky (anjing gembala Jerman kesayangannya). Mereka bermain tabrak-tabrakan di kamar Totto-chan. Ketika bertabrakan di tengah kamar setelah menggelinding dari arah berlawanan, siapa yang bisa menyeringai semirip mungkin dengan serigala dianggap sebagai pemenang. Rocky adalah anjing gembala Jerman, tak sulit baginya untuk melakukan hal itu. Mula-mula permainan itu berjalan dengan baik, tapi tiba-tiba Rocky kehilangan kontrol dan benar-benar menggigit telinga Totto-chan hingga darahnya mengucur deras. Mama dan Papa segera berlari mendapati Totto-chan ketika mendengar teriakkannya. Ketika Mama dan Papa melihat Totto-chan sudah berlumuran darah, segera mereka menolong Totto-chan. Saat itu Totto-chan mampu menahan sakit di telinganya akibat digigit Rocky. Yang ada

di pikirannya saat itu adalah Rocky, Totto-chan takut anjing kesayangannya itu akan diusir dari rumah karena telah melukai Totto-chan. Karena ketakutannya itu Totto-chan memutuskan untuk menahan sakitnya dan tidak menangis sama sekali. Totto-chan meminta maaf kepada orang tuanya dan mengakui apa yang sebenarnya terjadi. Totto-chan mengakui bahwa itu kesalahannya dan melindungi Rocky supaya tidak diusir dari rumah. Sikap bertanggung jawab Totto-chan ini tampak pada kutipan berikut:

(T.02) Yang terpikir oleh Totto-chan hanya bagaiman kalau Mama dan Papa marah lalu mengusir dan membuang Rocky. Ia tak sanggup membayangkan. Ia pasti akan sedih sekali. Itulah sebabnya ia meringkuk di samping Rocky, sambil memegang telinga kanannya dan berteriak berulang-ulang, "Jangan marahi Rocky! Jangan marahi Rocky!"

Mama dan Papa, yang lebih tertarik untuk melihat apa yang terjadi dengan telinga anak mereka, mencoba menarik tangan gadis cilik itu. Totto-chan tidak mau melepaskan tangannya. Ia berteriak-teriak, "Tidak sakit kok! Jangan marahi Rocky! Jangan marahi Rocky!" Saat itu Totto-chan memang tidak menyadari rasa sakit yang seharusnya dideritanya. Yang terpikir olehnya hanya Rocky. (hal 128)

Dari beberapa peristiwa yang dialami Totto-chan, dengan usianya yang masih tujuh tahun, dia berani mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya. Pada umumnya seorang anak yang terluka atau dilukai oleh siapa pun akan menyalahkan bahkan membenci yang melukainya, tapi berbeda dengan Totto-chan, ia mengakui kalau ia salah dan bertanggung jawab atas kesalahannya itu.

## 5. Kesabaran

Kesabaran berasal dari kata sabar yang berarti tahan menghadapi cobaan, tetap tenang, dan tidak lekas putus asa. Kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan. Banyak hal baik yang disadari maupun tidak disadari telah merubah kehidupan Totto-chan. Mulai dari dikeluarkannya dari sekolah lamanya hingga menemukan sekolah baru yang kini menjadi bagian dari hidupnya yang telah merubah sikapnya. Totto-chan yang terkenal dengan sifat hiperaktif, berkat kesabaran dari beberapa tokoh kini ia mampu merubah hidupnya menjadi anak yang baik dan cerdas.

Mama yang memiliki sifat penyabar tidak marah bahkan dengan sabar mendengarkan cerita dari wali kelas Totto-chan yang menyatakan bahwa Totto-chan harus keluar dari sekolah. Pada umumnya seorang ibu atau ayah akan marah jika mengetahui anaknya dikeluarkan dari sekolah. Tapi Mama Totto-chan sangat memahami anak-anak terutama Totto-chan. Nilai kesabaran yang ditanamkan dalam cerita ini ditunjukkan pada penokohan, sifat yang dimiliki Mama dan sifat mantan wali kelas Totto-chan yang tampak pada kutipan berikut:

(SB.01) ...“Yah, misalnya, dia membuka dan menutup mejanya ratusan kali. “Misalnya, waktu pelajaran menulis abjad, putri Anda membuka meja, mengeluarkan buku catatan, lalu menutup meja dengan membantingnya. Kemudian ia membuka meja lagi, memasukkan kepalanya, mengeluarkan pensil, cepat-cepat membanting tutupnya, lalu menulis ‘A’. Kalau tulisannya jelek atau salah, dia akan membuka meja lagi, mengeluarkan penghapus, menutup meja, menghapus huruf itu, kemudian membuka meja lagi untuk menyimpan penghapus... (hal 12-13)

(SB.02) “Saya tidak akan hilang kesabaran kalau hanya itu masalahnya. Mama jadi salah tingkah ketika guru itu mencondongkan badannya ke depan. “Kalau dia tidak membuat kegaduhan dengan mejanya, dia berdiri. Selama jam pelajaran!”  
“Berdiri? Di mana?” Tanya Mama kaget.  
“Di depan jendela,” jawab guru itu ketus.  
“Kenapa dia berdiri di depan jendela?” Tanya Mama heran.  
“Agar bisa memanggil pemusik jalanan” guru itu nyaris menjerit. (hal 14)

Kedua kutipan berikut menunjukkan betapa seorang guru kurang memahami anak-anak, dan tidak memiliki kesabaran, tidak hanya ketika menghadapi anak didiknya yang banyak bertingkah, tetapi juga dalam menjaga emosi ketika bertutur dengan orang tua murid. Seorang guru seharusnya memiliki etika dalam berkomunikasi dengan siapa pun dan mampu menjaga emosi ketika bertutur dengan mitra tutur yang merupakan orang tua murid.

Dari kutipan di atas juga menunjukkan karakter yang dimiliki Totto-chan, penokohan dari tokoh sentral. Totto-chan memang tergolong anak hiperaktif dibanding dengan teman-teman yang lain. Ia memiliki jiwa ingin tahu yang tinggi. Ia terkagum-kagum ketika melihat mejanya yang berbeda dari meja pada umumnya, berdiri di jendela dan memanggil pemusik jalanan ketika pelajaran berlangsung, dan mengobrol dengan sepasang kucing yang saat itu berada dekat dengan kelasnya.

Dengan kejadian itu, menjadi suatu hal yang wajar ketika orang tua marah atau sedih mendengar informasi bahwa anaknya dikeluarkan dari sekolah. Namun, Mama yang menjadi tokoh wirawati dalam cerita memiliki sifat yang luar biasa. Mama tidak marah atau pun sedih sama

sekali dengan Totto-chan. Mama hanya berpikir sekolah mana lagi yang mau menerima putri tunggalnya dengan sifatnya yang hiperaktif. Namun menghadapi hal itu Mama tetap sabar dan berusaha mencari sekolah baru yang mau menerima Totto-chan. Nilai kesabaran yang tertanam dalam diri Mama ini tampak pada kutipan berikut:

(SB.03) Mama membayangkan Totto-chan yang dengan riang membuka dan menutup meja barunya. Mama tidak menganggap itu perbuatan nakal. Lagi pula, Totto-chan pasti akan berhenti melakukannya jika sudah bosan. Tapi mama hanya berkata begini pada Ibu Guru, “Akan kunasihati dia tentang hal itu.” (hal 14)

Mama sebagai seorang ibu tidak menyayangkan sifat yang melekat dalam diri putrinya. Mama sangat bisa memaklumi semua yang terjadi, maklum dengan sifat Totto-chan, maklum dengan kemarahan gurunya, hingga maklum jika Totto-chan harus keluar dari sekolah. Dengan kesabarannya itu Mama dan Totto-chan berusaha mencari sekolah yang mau menerima Totto-chan.

Buah dari kesabaran Mama menunjukkan hasil. Mama dan Totto-chan menemukan sekolah yang cocok untuk Totto-chan, sekolah yang unik baik sistem pengajarannya maupun gedung dan segala fasilitas yang ada di sekolah baru itu. SD Tomoe Gakuen adalah sekolah baru itu, sekolah baru yang mau menerima Totto-chan sebagai murid di sekolah tersebut. Mr. Kobayashi adalah kepala sekolah di Tomoe Gakuen. Mr. Kobayashi diidentifikasi sebagai tokoh sentral, kuantitas keterlibatannya dalam cerita lebih banyak dan perwatakannya membawa nilai-nilai positif bagi tokoh lain. Mr. Kobayashi memiliki sifat penyabar, kesabaran Mr.

Kobayashi dalam menyikapi berbagai hal dapat diteladani oleh tokoh lain maupun pembaca. Nilai kesabaran juga ditunjukkan pada penokohan tokoh kepala sekolah SD Tomoe Gakeun—Mr. Kobayashi yang tampak pada kutipan berikut:

(SB.04) ... Bayangkan, Totto-chan dan Mama sampai di sekolah itu jam delapan, tapi setelah bercerita dan Kepala Sekolah menyatakan dia murid sekolah itu, pria itu melihat jam sakunya dan berkata, “Ah, waktunya makan siang.” Jadi, Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita Totto-chan selama empat jam penuh! (hal 27)

(SB.05) Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi. Kepala sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya. “Belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah. Kepala sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai kan?” (hal 58)

Betapa sabarnya Mr. Kobayashi, guru mana yang dengan setia mendengarkan cerita muridnya hingga empat jam lamanya! Mr. Kobayashi juga sangat paham dunia anak, bagaimana mendidik anak-anak, mengajari anak-anak, hingga memarahi anak-anak dengan cara yang mendidik. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan nomor 5 (hal 58), ketika Totto-chan mencari dompetnya yang terjatuh di lubang penampung kotoran (kakus sekolah), demi mendapatkan kembali dompetnya Totto-chan menaikkan semua kotoran yang terdapat di lubang penampung kotoran dan mulai mencari dompetnya di antara kotoran manusia yang sudah tercampur dengan air itu. Kebanyakan orang dewasa jika menjumpai hal serupa dalam situasi seperti itu tentu akan berteriak, marah, atau menawarkan bantuan. Namun, berbeda dengan Mr. Kobayashi, Mr. Kobayashi hanya

berkata “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” (hal 58). Cara membungkus ungkapan yang sangat mendidik dan halus untuk anak-anak dimiliki oleh Mr. Kobayashi.

## 6. Kebijakan

Seseorang dikatakan bijaksana apabila ia selalu menggunakan akal budinya, pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan. Sedangkan kebijakan sendiri adalah kepandaian dalam menggunakan akal budinya. Tidak semua orang bisa bersikap bijaksana, karena kebijakan ini dimiliki oleh orang-orang yang mampu mengolah segala permasalahan dan melihat permasalahan dengan akal budi mereka.

Tokoh dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* yang mampu bersikap bijaksana adalah Mama dan Mr. Kobayashi. Mr. Kobayashi mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain terutama anak-anak dalam pendidikan. Suatu hari ketika Totto-chan teringat akan sekolahnya yang lama, di sekolah yang lama mempunyai lagu sekolah, sedangkan di sekolahnya yang baru—SD Tomoe Gakuen—tidak mempunyai lagu sekolah. Totto-chan dengan segera mendiskusikannya dengan teman sekelasnya untuk meminta Mr. Kobayashi menciptakan lagu sekolah. Mr. Kobayashi pun menyetujui ide cemerlang Totto-chan. Di sinilah pengarang menunjukkan nilai kebijakan yang terdapat dalam penokohan tokoh Mr. Kobayashi yang terdapat pada kutipan berikut:

(B.01) “Ayo kita minta Kepala Sekolah menciptakan lagu sekolah,” kata Totto-chan.

“Ya, ayo!” yang lain setuju, lalu semua bergegas pergi ke kantor Kepala Sekolah.

Setelah mendengar Totto-chan menyanyikan lagu sekolah dari sekolahnya yang lama dan setelah mempertimbangkan permintaan anak-anak, Kepala Sekolah berkata, “Baiklah, aku akan menciptakan lagu untuk kalian. Besok pagi pasti sudah siap.” (hal 53-54)

Demikian Mr. Kobayashi menghargai setiap pendapat murid-muridnya. Tidak hanya menghargai namun juga memperhatikan setiap perkembangan dari anak didiknya. Menurut Mr. Kobayashi di situlah letak perkembangan anak. Seorang anak akan terus berkembang apabila orang tua selalu menghargai setiap pendapat yang dilontarkan anak-anak dan permintaan Totto-chan adalah permintaan yang luar biasa yang belum tentu anak-anak yang lain mempunyai pemikiran seperti Totto-chan.

Mr. Kobayashi adalah guru yang bijaksana. Bahkan, ketika salah seorang guru mengajar dan tanpa disadari mengucapkan kata-kata yang mungkin membuat seorang murid berkecil hati, Mr. Kobayashi menegur guru itu, tidak di depan anak-anak namun di dapur dekat rumahnya yang jauh dari jangkauan murid-murid, meskipun Totto-chan dan Oe dengan diam-diam menguping percakapan itu. Pernyataan tersebut ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

(B.02) “Apa yang membuat Anda berkata tanpa perasaan kepada Takahashi bahwa dia punya ekor?”

Rupanya wali kelas mereka yang sedang dimarahi.

“Saya tidak bermaksud menghina,” mereka mendengar ibu guru menjawab. “Saat itu kebetulan saya melihat kearahnya, dan dia tampak sangat menggemaskan.”

“Tidak tahukah Anda betapa seriusnya yang Anda katakan itu? Apa yang harus saya lakukan untuk membuat Anda mengerti bahwa saya sangat memperhatikan perkembangan Takahashi?” (hal168)

Mulai dari hal terkecil hingga hal yang paling besar yang berhubungan dengan anak-anak Mr. Kobayasi selalu memperhatikannya. Sifat bijaksana dimiliki Mr. Kobayashi dan diterapkan kepada siapa pun, kepada keluarga, murid-murid, dan guru di SD Tomoe Gakuen. Tanpa dibuat-buat kebijaksanaan itu pun tampak dengan sendirinya. Watak dan karakter yang dimiliki Mr. Kobayashi meskipun tidak ditunjukkan secara diskursif, namun secara dramatik orang akan mengetahui dengan jelas watak dan karakter Mr. Kobayashi.

Selain Mr. Kobayashi, tokoh lain yang memiliki sifat bijaksana adalah Mama. Mama diidentifikasi sebagai tokoh wirawati yang mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan yang mulia. Mama Totto-chan adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai sifat sabar, penyayang, suka bercanda, bijaksana, dan sangat memahami anak-anak, sifat Mama sama dengan Mr. Kobayasi. Mama selalu mengerti apa yang dibutuhkan anak-anak, bahkan mama memahami perasaan guru wali kelas Totto-chan ketika Totto-chan dinyatakan dikeluarkan dari SD Akamatsu. Mama juga bisa memahami perasaan Totto-chan ketika Totto-chan berulah di kelas barunya, Mama bisa memahami ketika Totto-chan ratusan kali membuka tutup mejanya, itu karena Totto-chan belum pernah melihatnya sebelumnya, jadi menurut Mama merupakan suatu hal yang wajar ketika seorang anak terheran-heran dan berulang kali membuka tutup meja yang tidak dimiliki bahkan dilihat sebelumnya. Mama juga bisa memahami ketika Totto-chan ketika ia

berkali-kali mengganti cita-citanya, mulai dari Totto-chan ingin menjadi mata-mata, menjadi penjual karcis seperti yang setiap hari dijumpainya di Stasiun Jiyugaoka, menjadi tukang kebun, menjadi pemusik jalanan, menjadi belerina, kemudian berganti lagi ingin mejadi guru. Mama hanya tersenyum mendengar sederetan cita-cita Totto-chan. Begitulah Mama dengan sabar menghadapi Totto-chan dan keluarganya. Kesabaran dan kebijaksanaan Mama ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

(B.03) Mama membayangkan Totto-chan yang dengan riang membuka dan menutup meja barunya. Mama tidak menganggap itu perbuatan nakal. Lagi pula, Totto-chan pasti akan berhenti melakukannya jika sudah bosan. Tapi mama hanya berkata begini pada Ibu Guru, “Akan kunasihati dia tentang hal itu.” (hal 14)

Kutipan di atas tidak hanya bernilai pada kesabaran namun juga kebijaksanaan. Mama melihat segala sesuatu tidak serta merta dari apa yang dilihat secara lahiriah namun dengan kedalaman hati dan memperhatikan perasaan pihak lain. Mama sangat memahami psikologi anak. Seorang anak akan terus berkembang ketika menemukan hal baru yang belum pernah dijumpainya. Mama bisa memaklumi tingkah Totto-chan yang dirasa over bahkan mengacaukan kelas hingga Totto-chan harus keluar dari sekolahnya. Kebijaksanaan Mama juga ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

(B.04) Begitu sampai di rumah, Totto-chan berkata kepada Mama, “Gerbong mau datang. Kami tak tahu bagaimana sampai di sekolah. Piama dan selimut. Aku boleh pergi?”

Bagaimana Mama bisa mengerti situasinya dengan penjelasan seperti itu? Mama tak bisa mengerti apa yang dimaksudkan Totto-chan. Tapi melihat wajah putrinya yang serius, Mama menebak bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang akan terjadi.

Mama menanyakan bermacam-macam pertanyaan, sampai akhirnya tahu apa yang dimaksud Totto-chan dan apa yang sebenarnya akan terjadi. Menurut Mama, sebaiknya Totto-chan melihatnya. Itu kesempatan langka. Mama bahkan berpikir-pikir untuk ikut melihat datangnya gerbong itu.

Mama menyiapkan piama dan selimut Totto-chan. Sehabis makan malam, Mama mengantarkan Totto-chan ke sekolah. (hal 67-68)

Sifat-sifat positif Mama yang selalu mendukung Totto-chan membuat Totto-chan menikmati setiap hari yang dilaluinya. Sejak kehidupan Totto-chan dimulai, ia mulai mengenal dunia luar sejak ia mulai sekolah di sekolah barunya, punya banyak teman, dan pengalaman-pengalaman unik, juga pengalaman menyedihkan yang mampu merubah cita-citanya. Semua keputusan Totto-chan didukung oleh orang tuanya. Dukungan itu adalah wujud perhatian orang tua Totto-chan yang dengan bijaksana memberi kesempatan kepada Totto-chan untuk selalu berkembang.

## **7. Persahabatan**

Totto-chan tergolong anak yang mudah bergaul, tidak pandang kelemahan orang lain dan perhatian pada sesama. Totto-chan suka menolong siapa saja. Perhatian Totto-chan tampak pada Yasuaki-chan, salah satu teman laki-laki cacat di kelasnya. Totto-chan mau berteman dengan Yasuaki-chan meskipun Yasuaki-chan terkena penyakit polio hingga jalannya harus diseret. Totto-chan tidak malu mempunyai teman yang cacat dan justru perhatian pada Yasuaki-chan, juga pada Takahashi, murid baru di sekolah Totto-chan. Takahashi adalah murid baru di SD

Tomoe, tubuhnya kecil karena pada usianya yang masih sangat muda pertumbuhan badannya mulai terhenti. Jiwa bersahabat ini ditunjukkan pengarang pada penokohan tokoh Totto-chan pada temanya yang tampak pada kutipan berikut:

(SH.01) “Ya, polio,” bisik anak itu. “Bukan hanya kakiku, tapi tanganku juga.” Dia mengulurkan tangannya. Totto chan memandang tangan kiri anak itu. Jari-jarinya yang panjang tertekuk dan kelihatannya seperti lengket satu sama lain.  
“Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?” tanyanya penuh perhatian. (hal 39-40)

(SH.02) “Kita ajak bicara yuk,” kata Totto-chan pada Miyo-chan dan Sakko-chan. Mereka mendekati Takahashi. Melihat mereka datang, anak laki-laki itu tersenyum ramah. Totto-chan dan kawan-kawannya membalas senyumnya. Mata Takahashi bulat besar dan tampak hendak mengungkapkan sesuatu.  
“Kau mau lihat-lihat kelas di gerbong kereta?” Totto-chan menawarkan.( hal 115)

Sifat perhatian dan bersahabat pada siapa pun inilah yang membuat Totto-chan akhirnya mempunyai banyak teman di sekolah barunya. Tidak hanya dengan teman sekolah namun juga dengan kakak kelas, tukang kebun sekolah dan seluruh warga sekolah, dan siapa pun yang ia jumpai di mana pun.

Totto-chan mencintai kehidupannya di Tomoe, bersama dengan teman-teman dan seluruh warga sekolah. Namun, sejak liburan musim semi tiba ada saja kejadian-kejadian yang membuat Totto-chan bersedih. Baru saja ia merasakan berjuang untuk sahabatnya, tapi selang beberapa waktu Totto-chan kehilangan sahabat dekat yang paling disayanginya. Yasuaki-chan sahabat dekat Totto-chan yang terkena polio tak mampu menahan sakit dalam tubuhnya. Dia meninggal di saat semuanya diliputi

kesedihan dan ketakutan akan serangan dari Amerika. Sikap bersahabat dan setia pada sahabatnya ditunjukkan juga oleh pengarang pada alur cerita, gawatan yang ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

(SH.03) Bayangkan, meninggal secepat itu, pikir Totto-chan. Aku bahkan belum selesai membaca *Uncle Tom's Cabin* yang kata Yasuaki-chan harus kubaca. Dia meminjamkan buku itu sebelum liburan.

Totto-chan ingat betapa bengkoknya jari-jari Yasuaki-chan ketika mereka saling mengucapkan selamat berpisah sebelum liburan musim semi. Saat itu Yasuaki-chan mengulurkan buku itu kepadanya. Totto-chan mengenang saat-saat ketika ia pertama kali berkenalan dengan Yasuaki-chan. Ketika itu Totto-chan bertanya, "Mengapa jalanmu seperti itu?" Yasuaki-chan menjawab lembut, "Aku kena polio." (hal 223-224)

(SH.04) Yasuaki-chan berbaring di dalam peti mati dengan mata terpejam, dikelilingi bunga-bunga. Meskipun sudah meninggal, wajahnya tampak ramah dan cerdas seperti biasa. Totto-chan berlutut lalu meletakkan bunga di tangan kawannya. Dengan lembut ia menyentuh tangan itu, tangan yang disayanginya dan sering sekali digandengnya. (hal 225)

Totto-chan dengan setia mengantarkan sahabat yang paling disayanginya sampai ke pemakaman. Sejak kepergian Yasuaki-chan, banyak kejadian yang membuat Totto-chan bersedih. Kepergian Yasuaki-chan ini merupakan titik gawat pada alur. Perang dunia kedua membuat kepanikan seluruh rakyat Jepang, serangan bertubi-tubi dari Amerika membuat hampir semua rakyat tidak berani keluar rumah. Sadar atau pun tidak sadar serangan dari Amerika membawa dampak psikologis bagi semua rakyat, tidak hanya anak-anak namun juga orang dewasa.

Kepergian Yasuaki-chan membuat Totto-chan semakin sedih, tidak ada lagi teman berbagi, tidak ada lagi yang membuatnya ceria meski masih banyak teman-teman Totto-chan. Sejak semakin sering terjadi serangan dari Amerika, warga semakin jarang ke luar rumah, sekolah pun

sering diliburkan sehingga kesepian Totto-chan dan teman-temannya semakin terasa.

## 8. Pantang Menyerah dan Bekerja Keras

Jiwa pantang menyerah dan pekerja keras melekat dalam diri Totto-chan. Pekerjaan apa pun yang dilakukannya selalu ia selesaikan meski membutuhkan tenaga ekstra. Sifat pantang menyerah dan pekerja keras ini ditunjukkan pada karakter tokoh Totto-chan, Mama, dan Mr. Kobayashi, seperti pada kutipan berikut:

(PB.01) Jelas Mama harus melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah itu. Ini tidak adil bagi murid-murid yang lain. Mama harus mencari sekolah yang lain, sekolah yang bisa memahami dan mengajari putri ciliknya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.

Sekolah yang sedang mereka tuju ditemukan Mama setelah mencari ke mana-mana. (hal. 18)

Kutipan di atas menggambarkan betapa hebatnya perjuangan Mama mencarikan sekolah baru untuk Totto-chan agar Totto-chan bisa terus sekolah seperti teman-teman yang lain meskipun kelakuannya dianggap selalu mengacaukan kelas. Jiwa pantang menyerah yang melekat dalam diri Mama membawa kebahagiaan yang luar biasa di mana Totto-chan akhirnya diterima di SD Tomoe Gakuen. Karakter pantang menyerah yang dimiliki Mama ini ternyata menurun kepada putrinya—Totto-chan. Setiap pekerjaan Totto-chan selalu diselesaikannya dengan penuh semangat dan pantang menyerah, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

(PB.02) Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.

Kepala Sekolah datang lagi. "Kau sudah menemukan dompetmu?" tanyanya.

"Belum," jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, "Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?" Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.

"Ya," jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja. (hal 58)

Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa—menaikkan kotoran dari lubang penampung kotoran—itu dikerjakannya dengan penuh semangat. Selain bertanggung jawab, Totto-chan melakukan hal tersebut dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Totto-chan tidak menyerah begitu saja meskipun hampir seluruh kotoran telah dinaikkannya ke permukaan tanah. Semangat kerja keras dan pantang menyerah itu juga ditunjukkan ketika Totto-chan ingin sekali membantu Yasuaki-chan memanjat pohon, ditunjukkan pada kutipan berikut:

(PB.03) Ia sangat ingin Yasuaki-chan bisa memanjat pohonnya.

...

Dengan perasaan heran akan kekuatannya sendiri, Totto-chan menyeret tangga lipat itu ke pohonnya. Ia senang melihat ujung tertinggi tangga lipat itu ternyata nyaris menyentuh cabang pohon.

"Jangan takut," katanya seperti seorang kakak menyemangati adiknya. "Yang ini aman, tidak akan goyang-goyang."

...

Tapi Yasuaki-chan mempercayai Totto-chan sepenuhnya. Dan Totto-chan memang sedang mempertaruhkan nyawa demi kawannya. Dengan tangannya yang mungil, ia menggenggam tangan Yasuaki-chan yang lebar, menarik anak laki-laki itu sekuat tenaga. Sesekali gumpalan awan besar, melindungi mereka dari terik matahari.

Akhirnya, setelah lama berusaha, kedua anak itu berdiri berhadapan di lekuk cabang pohon. Sambil menyibakkan rambutnya yang dibasahi keringat, Totto-chan membungkuk sopan dan berkata, "Selamat datang di pohonku." (hal 81-84)

Di SD Tomoe setiap anak mempunyai pohon yang mereka tanam sendiri, mereka menganggap pohon yang mereka tanam sendiri itu adalah pohon kekuasaan mereka. Sehingga, siapa pun yang mau naik ke pohon teman lain harus minta ijin dulu kepada pemiliknya. Semua anak bisa naik ke pohon mereka masing-masing, hanya Yasuaki-chan yang tidak bisa merasakan memanjat pohon. Oleh karena itu, Totto-chan ingin sekali Yasuaki-chan juga merasakan bagaimana rasanya naik di atas pohon. Demi sahabatnya itu Totto-chan rela mempertaruhkan nyawanya untuk menaikkan sahabatnya ke atas pohon. Usahnya yang sangat keras membuahkan hasil. Berkat kerja keras dan semangat pantang menyerah yang melekat dalam dirinya Totto-chan berhasil membahagiakan sahabatnya.

### **9. Pendewasaan Diri**

Di saat semua diliputi kepanikan, keresahan, dan ketakutan, kesedihan Totto-chan pun kian bertambah. Letak pendewasaan diri tokoh tampak ketika harus menghadapi kenyataan yang tak bisa dihindari. Perang Jepang-Amerika telah dimulai, banyak seradu gugur, makanan sulit didapat, dan semua orang hidup dalam ketakutan. Hiburan mulai menghilang, konser-konser Papa mulai jarang diadakan, hiburan yang biasanya didengar oleh warga Jepang lewat radio kini mulai jarang disiarkan, siaran radio hanya menyiarkan berita-berita tentang perang. Proses pendewasaan diri tampak ketika Totto-chan dan seluruh tokoh

harus menghadapi krisis yang disebabkan oleh serangan yang bertubi-tubi. Semua orang tidak dapat bekerja, cadangan makan menipis, keadaan di luar terlalu berbahaya untuk bekerja. Proses pendewasaan diri ini tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Dalam analisis ini proses pendewasaan diri tampak pada alur cerita ketika keadaan semakin memburuk. Hal ini ditunjukkan pengarang pada tikaian yang terdalam kutipan berikut:

(D.01) Konser-konser musik semakin jarang. Semakin banyak musisi yang dipanggil ke medan perang. Orkestra kekurangan pemain. Siaran radio hampir seluruhnya digunakan untuk menyiarkan program-program yang berkaitan dengan perang. Tak ada lagi cukup pekerjaan bagi Papa dan kawan-kawannya. (hal 232)

(D.02) BANYAK serdadu gugur, makanan sulit didapat, dan semua orang hidup dalam ketakutan-tapi musim panas datang seperti biasa. Dan matahari bersinar menyinari bangsa-bangsa yang menang maupun kalah. (hal 237)

Perang Amerika-Jepang yang berlangsung tahun 1941-1945 ini membuat resah seluruh warga Jepang, terutama anak-anak. Hidup dalam ketakutan, kebahagiaan mereka perlahan menghilang, sekolah dihantui dengan keresahan akan apa yang akan terjadi secara tiba-tiba. Saat semua diliputi ketakutan, Totto-chan diantarkan kedua orang tuanya ke Kamakura, rumah pamannya—Shuji. Di samping untuk menghindarkan Totto-chan dari serangan Amerika, orang tuanya ingin Totto-chan berlibur sejenak ke rumah pamannya itu. Di Kamakura Totto-chan bersenang-senang bersama sepupunya, Yat-chan. Meski kebahagiaan itu hanya berlangsung singkat, namun Totto-chan menikmati liburannya.

Sekembalinya Totto-chan dari Kamakura, Totto-chan dikejutkan dengan adanya berita dari Mama. Berita yang membuat Totto-chan sangat

kehilangan dan kembali bersedih. Anjing kesayangannya hilang, dulu ketika anjingnya menggigit telinganya Totto-chan dengan sangat memohon pada orang tuanya untuk tidak membuang atau mengusirnya dari rumah, tapi sejak perang berlangsung, Totto-chan menampakkan kedewasaannya meskipun usianya masih tujuh tahun. Proses pendewasaan diri Totto-chan tampak pada kutipan berikut:

(D.03) Mama seperti kehilangan kata-kata. "Tak lama setelah kau berangkat ke Kamakura," katanya sedih. Kemudian cepat-cepat Mama melanjutkan, "Kami sudah mencarinya kemana-mana. Kami sudah menanyai banyak orang. Tapi kami tak bisa menemukannya. Aku tak tahu bagaimana harus memberitahukan ini padamu. Mama minta maaf."

Kemudian Totto-chan mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Rocky pasti sudah mati. Mama tak ingin aku sedih, pikirnya, tapi Rocky sudah mati. (hal 239)

Dalam cerita ini tikaian ditandai dengan adanya pergulatan hati beberapa tokoh oleh adanya perang antara Jepang dengan Amerika. Perang inilah yang menjadi konflik dalam cerita, konflik batin yang sangat mendalam. Harus terus bertahan meski diliputi ketakutan dan kekawatiran di mana banyak orang mulai pergi berperang, orang-orang terdekat gugur dalam perang, dan kehidupan yang semakin diselimuti dengan ketakutan karena serangan bertubi-tubi dari Amerika.

Diawali dari ketakutan karena serangan dari Amerika, kekawatiran akan beberapa saudara yang harus maju ke medan perang, hingga dunia hiburan mulai luntur yang membuat Papa Totto-chan hampir kehilangan pekerjaan. Hidup keluarga Totto-chan bergantung pada dunia hiburan. Papa yang berprofesi sebagai pemain musik kini sudah jarang memainkan biolanya. Film-film yang sering diputar paman Shuji kini mulai jarang

sekali diputar. Jepang diselimuti ketakutan dan kegelisahan. Pada cerita ini proses pendewasaan diri tumbuh dalam diri Totto-chan dan teman-temannya. Mau tidak mau mereka harus belajar menerima seluruh kenyataan. Dalam situasi perang tidak cukup hanya bersedih, tetapi bagaimana setiap orang harus berjuang untuk bertahan menghadapi konflik batin dalam diri setiap tokoh. Seluruh proses pendewasaan diri ditunjukkan pengarang dalam rangkaian alur—tikaian, konflik, dan klimaks yang terdapat pada kutipan berikut:

(D.04) Film-film yang pernah dikerjakan Paman Shuji, seperti Perang Rabaul, pernah diputar di bioskop-bioskop. Sejak pergi ke medan perang, Paman Shuji hanya mengirimkan film-filmnya, jadi bibi Totto-chan dan sepupunya sangat cemas memikirkan Paman Shuji. Fotografer perang selalu memotret pasukan dalam posisi berbahaya. Dengan kata lain, dia harus mendahului pasukan untuk menunjukkan kemajuannya. (hal 238)

(D.05) RYO-CHAN, tukang kebun di Tomoe yang sangat disayangi anak-anak, akhirnya dipanggil ke garis depan. Dia sudah dewasa, tapi mereka selalu memanggilnya dengan panggilan kanak-kanaknya. Ryo-chan bagaikan malaikat pelindung yang selalu menyelamatkan dan menolong setiap kali ada anak yang mengalami masalah. (hal 242)

Bagian klimaks menimbulkan perubahan nasib semua tokoh, namun dari sinilah merubah sikap dan jiwa anak-anak menjadi semakin dewasa menerima segala keadaan dan semakin tabah menghadapi kenyataan yang tak mungkin dihindari. SD Tomoe habis diluluhlantakkan bom yang dijatuhkan oleh pesawat Amerika. Sungguh menjadi pergulatan hati bagi Mr. Kobayashi yang telah mendirikan sekolah itu dengan dana pribadi dan mempunyai harapan dan kebahagiaan di sana. Juga dengan murid-murid yang mencintai sekolah itu. Namun, semua itu harus mereka

terima, menerima kenyataan bahwa perang telah menghancurkan semuanya.

Puncak pergulatan hati dan pendewasaan diri tokoh-tokoh ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

(D.06) TOMOE terbakar. Kejadiannya di malam hari. Miyochan, dan Misa-chan, kakaknya, serta ibu mereka yang tinggal di rumah yang bergandengan dengan sekolah-berlari ke ladang Tomoe di dekat kolam di Kuil Kuhonbutsu. Mereka selamat.

Banyak bom yang dijatuhkan pesawat pembom B29 menimpa gerbong-gerbong keret api yang berfungsi sebagai ruang kelas.

Sekolah yang merupakan impian Kepala Sekolah terbakar habis. Sekolah itu roboh bersamaan dengan bunyi-bunyi yang mengerikan, bukan iringan suara-suara yang amat disayanginya, suara tawa, dan nyanyian anak-anak. Api yang tak mungkin dipadamkan, meratakannya dengan tanah. Api berkobar di mana-mana di seluruh Jiyugaoka. (hal 247)

Hancurnya Tomoe menghancurkan impian semua orang. Mr. Kobayashi sangat kehilangan sekolah yang dibangunnya yang penuh canda tawa murid-muridnya. Impian anak-anak Tomoe kini hancur sudah. Saat ini tidak ada lagi harapan untuk sekolah, tidak ada lagi gerbong-gerbong kereta api yang digunakan sebagai ruang kelas, tidak ada lagi kegiatan belajar sambil bermain di alam terbuka, tidak ada lagi makan siang dari laut dan gunung. Semua musnah sekejap mata.

Setelah Tomoe hancur dimakan api, kabar murid-murid Tomoe tak ada yang tahu lagi. Perang itu sungguh memisahkan mereka. Banyak penduduk mengungsi bersama keluarga dan tetangga terdekat mereka untuk menyelamatkan diri dari ancaman bom. Begitu juga dengan Tottochan dan teman-temannya. Tottochan bersama keluarganya mengungsi ketempat yang dianggap aman, pengungsian itu pun berpindah-pindah dari

tempat yang satu ke tempat yang lain. Meski harapannya hancur tapi masih ada secercah harapan dalam hati mereka hingga mereka mampu bertahan dalam pengungsian. Hal itu oleh pengarang ditunjukkan pada kutipan berikut:

(D.07) Totto-chan berbaring dalam kereta pengungsi yang penuh sesak, terimpit di antara orang-orang dewasa. Kereta bergerak menuju timur laut. Ketika dia memandang ke luar jendela ke kegelapan di luar, dia ingat kata-kata perpisahan yang diucapkan kepala sekolah, "Kita akan bertemu lagi!" dan kata-kata yang selalu diucapkan kepadanya, "Kau itu anak yang benar-benar baik, kau tahu itu, kan?" Dia tak ingin melupakan kata-kata itu. Sambil merasa yakin dia akan segera bertemu lagi dengan Mr. Kobayashi, Totto-chan akhirnya tertidur.

Kereta merayap dalam gelap, membawa para penumpang yang meliputi kecemasan. (hal 248)

Dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini membawa adanya perubahan dalam diri pembaca. Nilai-nilai positif yang dapat diteladani tampak dari tokoh dan penokohan, peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh, dan latar sosial yang merupakan tempat berinteraksi baik antartokoh maupun tokoh dengan kehidupan sosialnya dengan masyarakat. Tidak hanya sekedar menghibur dan mengandung keindahan. Tetapi karya sastra lahir mampu merubah pandangan dan kehidupan pembaca ke arah yang lebih baik.

#### **4.2 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi terhadap Pendidikan di Indonesia**

Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* adalah novel terjemahan yang ditulis oleh orang Jepang. Segala sesuatu yang dikisahkan dalam novel ini berlatar belakang di Jepang dengan segala bentuk adat dan kebudayaan

Jepang. Secara otomatis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* ini merupakan cerminan dari proses kehidupan yang dialami di Jepang yang tak lepas dari kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Jepang merupakan salah satu negara anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang bergabung pada tahun 1956. Sama halnya dengan Indonesia, Indonesia juga merupakan anggota PBB yang bergabung pada tahun 1950 meskipun pernah keluar dari keanggotaan dan kembali lagi menjadi anggota PBB. PBB menyoroti pendidikan sebagai tonggak dalam peningkatan kualitas suatu bangsa. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Baik Jepang maupun Indonesia meyakini keempat pilar itu dengan melihat aspek inteligensi, emotional, dan spiritual dalam diri setiap peserta didik.

Namun demikian, Jepang memiliki tataran tersendiri dalam pendidikan. Kedisiplinan dan keuletan menjadi patokan dalam belajar dan bekerja untuk mencapai hasil yang inovatif. Berangkat dari hal tersebut Jepang menjadi negara yang sangat berpegang teguh dalam prinsip. Di mana prinsip-prinsip itu adalah kerja keras, hemat, loyalitas, berinovasi, pantang menyerah, membudayakan membaca, mau bekerjasama dalam kelompok, mandiri, dan menjaga tradisi. Prinsip-prinsip ini tampak dalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*.

Indonesia juga memiliki tataran tersendiri dalam pendidikan terutama dalam mencapai tujuan pendidikan. Di mana pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Melihat adanya tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU RI No. 20 th. 2003 Pasal 1, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi yang berlatabelakang budaya Jepang relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia saat ini. Meskipun novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi ini adalah novel terjemahan yang berasal dari Jepang, namun pada silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII novel terjemahan digunakan sebagai salah satu media belajar sastra, oleh karena itu pembawaan nilai-nilai pendidikan dalam novel ini boleh dikatakan relevan dengan pembelajaran sastra di Indonesia sekaligus relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Di luar alasan tersebut pada dasarnya pendidikan mempunyai tujuan menghasilkan perubahan yang dibutuhkan dalam tingkah laku manusia.

Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel, diantaranya: nilai kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, kebijaksanaan, persahabatan, pantang menyerah dan bekerja keras, dan pendewasaan diri. Kesembilan nilai pendidikan tersebut adalah hasil dari

proses pendidikan yang berlangsung dalam diri para tokoh, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Nilai-nilai inilah yang diperlukan dalam kehidupan terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pendidikan formal yang ada di Indonesia nilai-nilai pendidikan ini diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung, terbukti dengan adanya mata pelajaran kewarganegaraan atau PKN yang sampai saat ini diajarkan di SD, SMP, dan SMA. Dalam pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tertentu, tidak luput dari penanaman nilai-nilai pendidikan. Contoh pendidikan nonformal yang ada di Indonesia saat ini adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang baru-baru ini sedang dikembangkan di berbagai daerah, TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), Sekolah Minggu, dan lembaga kursus lainnya. Di lembaga-lembaga pendidikan tersebut baik eksplisit maupun implisit ditanamkan nilai-nilai pendidikan, contoh: membuang sampah harus di tempat sampah, seorang anak harus hormat kepada orang yang lebih tua (menggunakan kata sapaan seperti “mas” atau “kakak”), mengajarkan bahwa berbohong itu tidak baik, dst. Selain pendidikan formal dan nonformal ada pula pendidikan informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam artian peran orang tua terhadap anak sangat besar, orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas tingkah laku anak dan keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan sosial. Hal-hal berhubungan dengan tata krama ketika berinteraksi dengan masyarakat pada akhirnya tanggung jawab kembali

pada orang tua. Oleh karena itulah sebenarnya penanaman nilai-nilai kehidupan banyak didominasi oleh orang tua dan pengaruh lingkungan.

Tujuan dari pendidikan di Indonesia bukan hanya sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa namun juga membangun pribadi peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan menanamkan nilai-nilai pendidikan. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Hartoto dalam Tirtaraharja dan Sulo, 2005). Tampak pada harapan dari pendidikan, yaitu peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk berkembang di masyarakat. Selain cerdas dalam pengetahuan peserta didik juga harus memiliki budi pekerti yang digunakan untuk berkembang dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Sembilan nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* ini dapat dijadikan contoh wujud keberhasilan pendidikan yaitu peserta didik mencapai tujuan dari pendidikan.

### **1. Kesederhanaan**

Kesederhanaan berasal dari kata sederhana yang berarti tidak berlebihan; tidak melakukan sesuatu secara berlebih-lebihan, adalah salah satu nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Nilai kesederhanaan ini dimaknai sebagai hal positif yang diharapkan muncul dalam diri setiap manusia. Sederhana dalam bersikap

namun berkualitas. Tidak semua hal yang dilakukan dengan sederhana menghasilkan output yang sederhana pula. Kesederhanaan ini muncul pada diri setiap murid karena sejak awal murid dikenalkan dengan hal-hal sederhana tetapi bernilai, bukan hanya karena kondisi sekolah dengan fasilitas yang terbatas, namun karena kesederhanaan ini sengaja ditanamkan dalam diri murid-murid.

Kondisi masyarakat Indonesia sangat heterogen dengan berbagai keragamanya, seperti budaya, adat, suku, sumber daya alam, dan bahkan sumber daya manusianya. Masing-masing daerah mempunyai kesiapan dan kemampuan yang berbeda dalam pelaksanaan pendidikan. Permasalahan relevansi pendidikan selama ini diarahkan pada kurangnya kepercayaan pemerintah pada daerah untuk menata sistem pendidikannya yang sesuai dengan kondisi objektif di daerahnya (Hasbullah, 2006: 20). Di Indonesia, masih banyak sekolah di desa terpencil yang menggunakan fasilitas sederhana namun menghasilkan output yang berkualitas. Mereka menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai fasilitas dalam pembelajaran. Sebagai contoh konkrit sekolah rekaan karya Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* yang ditulis berdasarkan kisah nyata di daerah Belitung adalah wujud praktik pendidikan formal di Indonesia yang kini tengah menuju pada kematian. Pemerintah hanya memperhatikan sekolah formal tanpa memperhatikan sekolah nonformal yang berjuang untuk menyamakan derajat dengan sekolah formal pada umumnya. Pemerintah tidak memberikan kepercayaan pada daerah

terpencil untuk menata sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi objektif di daerahnya, bahkan fasilitas yang ada di SD Muhamadiyah dalam novel *Laskar Pelangi* adalah swadaya dari para *stakeholder*.

Menjadi keprihatinan yang sangat mendalam ketika SD Muhamadiyah yang dibangun dengan kesederhanaan dan serba kekurangan mampu mencetak murid-murid cerdas mengungguli murid-murid di SD Negeri yang berlomba-lomba dalam memfasilitasi sekolahnya. Hal ini juga tampak pada kondisi sekolah di SD Tomoe yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Sekolah ini didirikan atas dasar kesederhanaan dengan keterbatasan biaya. Namun, justru dengan keterbatasan biaya, jiwa sederhana yang dimiliki oleh kepala sekolah SD Tomoe juga tertanam dalam diri murid-murid di SD Tomoe. SD Tomoe tidak mementingkan fasilitas yang mewah dan memadai tapi mengutamakan arti dari pendidikan itu sendiri yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki sikap pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya bagi dirinya dan masyarakat. Tidak hanya kecerdasan pengetahuan tetapi juga berkepribadian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan.

Kedua kisah dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dan novel *Laskar Pelangi* adalah wujud dari pendidikan yang jauh dari perhatian pemerintah. Sekolah yang berdiri atas dasar kesederhanaan dengan keterbatasan fasilitas namun justru mampu mencetak murid-murid cerdas dan berbudi pekerti luhur. Kedua kisah ini melihat semua aspek

kehidupan dalam pengajarannya sehingga dalam jiwa murid-murid tertanam nilai-nilai pendidikan. Nilai kesederhanaan ini relevan dengan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia, menjadi manusia yang berkepribadian, berkepribadian sederhana namun berkualitas.

## 2. Kemandirian

Kemandirian adalah keadaan di mana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Dalam pendidikan pun kemandirian harus ditanamkan dalam diri murid-murid. SD Tomoe Gakuen dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* telah menerapkan sistem belajar secara mandiri kepada murid-muridnya sejak tahun 1940-an. Di mana murid-murid diharapkan dapat belajar mandiri dengan segala fasilitas yang ada baik dari alam maupun fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Dalam hal ini peran guru hanya sebagai fasilitator, memberikan penjelasan kepada murid-murid apabila dibutuhkan.

Penanaman kemandirian—baik mandiri dalam berpikir maupun bertindak—akan berhasil apabila kesadaran akan nilai positif dari bersikap mandiri benar-benar tertanam dalam diri seseorang. Mandiri dalam berpikir dalam novel ditunjukkan pada kutipan (M.02). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kemandirian seorang anak dalam berpikir. Seorang anak mencoba memahami sebuah bintang yang semestinya bersinar tetapi yang dijumpainya bintang yang tidak bersinar. Kemandirian berpikir muncul ketika seorang anak mencoba mengurai permasalahan yang

dijumpai. Bintang yang dijumpainya tidak bersinar, kemudian ia mencoba berasumsi bahwa mungkin bintang itu sedang tidur. Asumsi itu muncul dalam pikiran pribadi seorang anak, bukan asumsi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam berpikir telah berkembang.

Di Indonesia menerapkan sistem belajar siswa aktif di mana guru menjadi fasilitator dimulai pada tahun 2004 yang disebut dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Sebelum tahun 2004 sistem pendidikan Indonesia guru tidak berperan sebagai fasilitator, namun guru memberikan materi kepada murid atau disebut dengan *teacher center* sehingga murid tidak mandiri. Dari realita pendidikan di Indonesia tersebut tampak bahwa kemandirian dibutuhkan dalam diri peserta didik agar tidak melulu tergantung pada orang lain. Apabila peran guru hanya sebagai fasilitator ini diterapkan pada tahun-tahun sebelumnya murid-murid di Indonesia diprediksi akan lebih mandiri dan kreatif daripada saat ini.

### **3. Saling Menghormati dan Persahabatan**

Saling menghormati adalah sikap di mana setiap orang saling menghargai dan memberi hormat; perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim. Sikap saling menghormati ini dipelajari di Indonesia dari segala jenjang pendidikan: SD, SMP, dan SMA pada Mata Pelajaran PKn atau Kewarganegaraan. Sebagai warga negara yang baik hendaknya setiap murid mempunyai sikap saling menghormati antarwarga negara.

Sehingga terwujud salah satu dari tujuan pendidikan di Indonesia yaitu menjadi peserta didik yang berkepribadian. Oleh karena itu nilai saling menghormati yang terdapat dalam novel ini relevan dengan pendidikan di Indonesia karena pada dasarnya setiap tujuan pendidikan adalah merubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.

Nilai persahabatan yang terdapat dalam novel juga tampak pada nilai saling menghormati. Kedua nilai pendidikan ini saling berhubungan erat di mana jiwa persahabatan tokoh tampak ketika Totto-chan dan teman-temannya mau bersahabat dengan Yasuaki-chan dan Takahashi meskipun mereka mempunyai perbedaan fisik. Perbedaan fisik itulah yang menjadi semakin eratnya hubungan persahabatan mereka. Dalam hal ini relevansi nilai persahabatan dengan pendidikan di Indonesia juga terletak pada perubahan tingkah laku manusia. Dengan persahabatan akan tertanam sikap saling menghormati satu sama lain sehingga antarmurid saling menghargai segala perbedaan yang ada.

#### **4. Kesabaran**

Kesabaran tidak selalu harus dimaknai sebagai sikap pasif, pasrah terhadap keadaan, menerima apa adanya, yang selanjutnya bahkan sering dipersepsi secara tidak tepat sebagai sikap menyerah. Sabar dalam hal ini dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk menempuh kematangan dan kedewasaan. Lebih bermakna dari itu semua, kesabaran sudah semestinya dipandang sebagai sikap proaktif untuk mengubah keadaan menjadi lebih

baik. Sabar dalam hal ini adalah ikhlas terhadap semua kejadian yang menimpa diri seseorang, yang berarti berhenti dari sikap mengeluh, apalagi menyesali setiap kejadian yang terjadi, dengan sikap dan tindakan yang positif. Dengan demikian sabar adalah melakukan refleksi-kritis terhadap berbagai hal yang menimpa diri seseorang. Dalam konsepnya, pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku manusia ini diperoleh dari adanya proses refleksi kritis terhadap berbagai hal yang menimpa diri manusia. Proses refleksi yang tergolong sebagai pembelajaran terhadap setiap kejadian yang terjadi yang mampu membawa adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki kesabaran tidak akan pernah mengeluh karena panjangnya waktu yang dilalui untuk meraih kesuksesan. Seseorang yang memiliki kesabaran juga tidak pernah bosan untuk menghadapi tantangan. Tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang tengah menghadapi rintangan yang berat, terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti bertindak, meski yang diharapkan belum tercapai. Dorongan hati kecil itu selanjutnya menjadi keinginan jiwa. Dan jika keinginan itu ditahan, ditekan, dan tidak diikuti, maka tindakan ini merupakan pengejawantahan dari hakikat sabar yang mendorongnya agar tetap melanjutkan usahanya walaupun harus menghadapi berbagai rintangan yang berat. Seseorang yang sabar akan terus berproses untuk menjadi apa dan siapa pun yang dicita-citakannya dalam suka dan duka,

dengan cara apa pun yang terus ia cari dalam bentuk kreativitas untuk selalu berbuat sesuatu, kapanpun dan di manapun.

Sabar pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang harus ditunjukkan dengan keluhan, penyerahan diri, dan bukan pula sikap pasif untuk tidak beraktivitas apa pun. Dalam Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* salah satu wujud nilai kesabaran ditunjukkan oleh sifat dan karakter Mama di mana Mama mampu berlaku sabar ketika mendengar kabar bahwa Totto-chan harus keluar dari sekolah. Mama mampu mengolah emosinya, menahan kekecewaannya, dan memunculkan harapan positif untuk mencari sekolah lain yang mau menerima Totto-chan.

Sabar dalam kasus ini harus menjadi instrumen untuk membangun ketangguhan dalam melakukan sesuatu yang positif ketika berhadapan dengan rintangan dan tantangan. Justru, bagi setiap orang yang bisa bersabar, rintangan dan tantangan dijadikannya sebagai suatu peluang dan kesempatan untuk semakin dinamis dalam mempersembahkan yang terbaik dalam kehidupannya. Kesabaran untuk meraih sesuatu yang terbaik kadangkala membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak cukup dengan satu kali cobaan, sehingga seseorang semakin terbukti dan teruji. Seseorang yang memiliki kesabaran tidak pernah akan mengeluh karena panjangnya waktu yang dilalui untuk meraih kesuksesan. Dia juga tidak pernah bosan untuk menghadapi tantangan. Sabar dalam pengertian berkemauan dan berkemampuan untuk tidak menyerah ketika menghadapi musibah, dengan berkemauan dan berkemampuan untuk mengendalikan

emosi, sehingga tidak sampai bersikap putus asa dalam menghadapi semua persoalan hidup, betapa pun beratnya.

### **5. Pantang Menyerah dan Bekerja Keras**

Pantang menyerah dan bekerja keras adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Dalam menjalani suatu pekerjaan, orang dikatakan pantang menyerah jika orang tersebut bekerja keras. Di Jepang, semangat kerja keras dan pantang menyerah adalah prinsip utama. Hal ini kurang tampak pada jiwa orang Indonesia. Jika di Jepang pukul 7.00 semua orang harus sudah mulai bekerja, di Indonesia standar jam kantor adalah pukul 8.00 orang baru mulai bekerja dengan sistem lima hari kerja.

Perbedaan kultur inilah yang membedakan Indonesia dengan Jepang. Nilai pantang menyerah dan bekerja keras di Jepang ini dapat dijadikan contoh bagi kemajuan sumber daya manusia. Seorang anak berusia tujuh tahun mampu menunjukkan kehebatannya bahwa ia adalah anak yang pantang menyerah dalam melakukan sesuatu. Pekerjaan yang sedang dikerjakannya pun dia kerjakan dengan semangat kerja keras dan tak kenal lelah. Nilai pendidikan pantang menyerah dan bekerja keras inilah yang kurang sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi diri mengenai sistem pendidikan di Indonesia agar mampu mencetak sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

## 6. Tanggung Jawab, Kebijakan, dan Pendewasaan Diri

Tanggung jawab merupakan tanda kematangan diri manusia. Tanggung jawab membangun motivasi yang kuat. Ketika seseorang lari dari tanggung jawab, mungkin ia bisa melepaskan diri dari beban besar; mungkin orang lain bisa menerima alasan kita dan seolah kita terbebas dari kesalahan besar; mungkin orang lain bisa memaafkan, tapi ada masalah dalam diri kita sendiri. Seringkali orang mengelak dari tanggung jawab. Padahal, semakin besar tanggung jawab yang kita pikul, semakin cepat proses kematangan diri kita. Jika seseorang tidak mau mengemban tanggung jawab dan menghindari kesulitan, takut menghadapi resiko, seseorang tidak akan mencapai kematangan dan kedewasaan.

Tanggung jawab dan kebijakan erat hubungannya dengan proses pendewasaan diri seseorang. Seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki kebijakan adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik. Mau bertanggung jawab dengan menanggung risiko adalah perbuatan yang luhur. Sikap bertanggung jawab terhadap suatu hal yang terjadi tentu diputuskan dengan beberapa pertimbangan akan baik buruknya suatu hal. Dalam novel ini, Totto-chan mau bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Seorang anak berusia tujuh tahun mampu menaikkan seluruh kotoran yang terdapat dalam lubang penampung adalah suatu hal yang luar biasa. Dengan tenaganya yang terkuras dan kelelahan bahkan tidak mendapatkan hasil yang ia inginkan, ia mau bertanggung jawab untuk mengembalikan seluruh kotoran ke dalam lubang penampung. Hal

bertanggung jawab ini menunjukkan adanya proses kematangan diri dalam diri seorang anak.

Dalam realita kehidupan, hidup kita akan senantiasa melewati cobaan dan ujian yang akan menempa mentalitas kita agar kita menjadi matang dan lebih dewasa dari sebelumnya. Setiap perbuatan selalu memiliki konsekuensi yang harus kita pertanggungjawabkan. Itulah yang disebut dengan kedewasaan diri. Kedewasaan ditentukan oleh kematangan emosional dan pengaruh dari lingkungan sosial. Semua yang dilihat dan dirasakan berpengaruh dalam pembentukan kedewasaan diri. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendewasaan diri kita adalah ujian, cobaan, musibah, kesedihan dan atau penderitaan. Jika kita ditimpa dengan cobaan, ujian, musibah, kesedihan dan penderitaan yang begitu berat akan mampu merubah diri kita. Perubahan itu bisa ke arah kematangan dan kedewasaan diri atau ke arah keterpurukan karena tidak mampu menerima keadaan atau bahkan menyalahkan keadaan.

Dalam novel ini kedewasaan diri seorang anak tampak pada Totto-chan. Latar waktu pada peristiwa dalam novel ketika awal perang dunia ke-2 tahun 1945-1969. Saat itu serangan dari Amerika mulai diluncurkan ke Jepang. Sejak perang dunia berlangsung, keadaan di Tomoe mulai berubah, begitu juga dengan kehidupan Totto-chan dan teman-temannya. Kejadian-kejadian di luar dugaan yang menimpa Totto-chan membuat Totto-chan semakin dewasa. Totto-chan banyak belajar dari perang yang melanda saat itu, seperti yang terdapat pada kutipan (D.03).

Totto-chan bisa menerima keadaan yang terjadi. Ketika anjing gembala Jerman kesayangannya hilang Totto-chan mampu bersikap dewasa. Ia merelakan kepergian anjing kesayangannya dan tidak menyalahkan Mama atau Papa yang tidak bisa menjaga anjing kesayangannya saat ia pergi. Proses pendewasaan diri Totto-chan ini juga didukung oleh apresiasi-apresiasi yang selalu diberikan kepala sekolah yang selalu mengatakan "Totto-chan, kau benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?" (hal 248). Hal itulah yang selalu diingat Totto-chan, hal yang diyakininya bahwa ia adalah anak baik. Apresiasi itulah yang membuat seorang anak termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal baik. Dalam hal ini proses pembelajaran dalam penanaman budi pekerti tampak. Anak tidak selalu diberikan teori tentang budi pekerti, namun menunjukkan hal baik yang pantas dilakukan atau untuk ditiru dan dikembangkan. Hal ini akan jauh diingat dan dipahami seorang anak dibandingkan seorang anak harus menghafal teori yang mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahaminya. Seperti pendapat Paulo Freire, 2001 dalam bukunya *Pedagogi Hati* yang mengatakan bahwa ketajaman akal budi seseorang adalah perbuatan bukan sekedar pemikiran. Hal ini yang patut dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Pengajaran budi pekerti di sekolah akan mencapai keberhasilannya apabila murid tidak hanya diberi teori tapi diarahkan untuk selalu berbuat.

Perbuatan yang juga merupakan proses pendewasaan diri seseorang tampak ketika semua tokoh dalam keadaan panik diliputi ketakutan dan

kesedihan. Semua warga sekolah sangat bersedih ketika mengetahui SD Tomoe yang merupakan sumber kebahagiaan dan harapan semua orang telah hancur diluluhlantakkan bom dari Amerika. Kehancuran Tomoe bukan satu-satunya hal yang membuat semua tokoh bersedih. Dalam keadaan perang mereka harus mengungsi ke tempat yang lebih aman, hal itu berarti mereka harus meninggalkan daerah asalnya yang telah mereka tempati selama ini. Peristiwa ini meski sangat berat harus mereka lalui dengan penuh harapan. Tokoh Totto-chan dalam novel ini selalu memegang teguh keyakinannya bahwa ia adalah anak baik. Keyakinan itu membuat ia mampu bertahan dalam kondisi perang yang sangat mengerikan pada saat itu. Meski ia harus meninggalkan tempat asalnya, ia masih penuh dengan harapan bahwa suatu saat ia pasti akan bertemu dengan Mr. Kobayashi, kepala sekolah SD Tomoe yang selalu memberikan semangat dan harapan-harapan pada Totto-chan. Hal ini tampak pada kutipan (D.07)

Manusia hidup dihadapkan kepada beban yang begitu berat sanggup atau tidak, suka atau tidak suka kita harus menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Kita harus mampu memetik pelajaran dari setiap masalah yang hadir dalam hidup kita. Belajar untuk menerima keadaan, belajar bersabar, belajar menyelesaikan masalah yang menjadikan kita lebih dewasa dalam hidup ini. Ketika kita menangis, bersedih, menyalahkan keadaan itu bertanda kita belum dewasa namun begitu kita mampu menyelesaikan setiap masalah yang kita hadapi dengan baik maka

kita semakin lebih dewasa. Meski banyak hal yang tidak kita dapatkan dalam pendidikan di sekolah, namun pendidikan itu sebenarnya juga kita dapatkan ketika kita berinteraksi dengan social. Pendidikan yang merupakan proses pembelajaran yang membawa kita ke arah yang lebih baik, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal kehidupan kita dengan sosial.

### 4.3 Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan yang berasal dari proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Rumusan ini diambil dari dua teori mengenai nilai dan pendidikan, di mana nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008:963), dan pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia (J.MC. Donald, 1959:4). Perubahan yang dihasilkan dari proses yang berlangsung ini tentunya mempunyai maksud perubahan ke arah lebih baik.

Data-data berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada pembahasan sebelumnya merupakan bukti dan relevansi teori yang dipakai dengan nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Bahwa setiap proses yang berlangsung dalam kehidupan manusia selalu menghasilkan perubahan yang berarti dan berguna bagi kehidupannya,

itulah nilai pendidikan. Kesembilan nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* menunjukkan adanya hasil dari suatu proses pendidikan baik yang terjadi di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan para tokoh. Kesembilan nilai pendidikan inilah output dari proses pendidikan yang berlangsung.

Dari kedelapan nilai pendidikan yang meliputi nilai kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, kebijaksanaan, persahabatan, dan pendewasaan diri ini juga relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Kesembilan nilai pendidikan dalam novel ini menunjukkan adanya proses pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang berkembang dalam diri para tokoh. Dari data temuan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* menunjukkan bahwa semua proses pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik, tidak ada satu pun tujuan pendidikan yang mengarahkan seseorang ke arah yang lebih buruk.

Kutipan ((S.04) menunjukkan adanya nilai kesederhanaan yang ditanamkan dalam diri murid-murid. Nilai yang diberikan bukanlah teori yang harus dipelajari oleh murid, namun contoh tindakan yang mengarahkan murid untuk berperilaku dan hidup sederhana. Kutipan (M.01), (M.02), dan (M.03) menunjukkan adanya nilai kemandirian. Murid di SD Tomoe dididik dan dibiasakan untuk selalu hidup dalam kemandirian. Murid diarahkan untuk belajar secara mandiri, belajar mengenai hal baru dengan objek yang dihadapi bukan mempelajari teori yang diberikan guru. Fungsi guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan sikap anak. Dengan demikian murid tidak tergantung oleh guru, tidak tergantung oleh materi-materi yang akan diberikan guru untuk dipelajari, dan murid bebas belajar apa pun sesuai dengan objek yang mereka hadapi. Dari penanaman kemandirian ini murid juga terbiasa hidup mandiri di tempat lain dan tidak tergantung oleh orang lain.

Kutipan (SB.01), (SB.02), (SB.03), (SB.04) dan (SB.05) menunjukkan adanya nilai kesabaran. Pada kutipan (SB.01) dan (SB.02) menunjukkan sikap wali kelas Tutto-chan yang telah habis kesabarannya menghadapi tingkah Tutto-chan dan menganggap Tutto-chan adalah pengacau di kelasnya. Dalam hal ini wali kelas Tutto-chan telah gagal menguasai dirinya, menahan emosi ketika bertutur dengan wali murid. Namun, Mama yang menjadi mitra tutur wali kelas Tutto-chan mengimbangi percakapan itu dengan sikap tenang dan mampu menguasai diri. Mama yang mendengar penjelasan dari wali kelas Tutto-chan mengenai tingkah laku Tutto-chan yang selalu mengacaukan

kelasnya dengan sabar dan tenang mendengarkan setiap kejadian yang dijelaskan wali kelas. Kesabaran Mama menetralkan suasana yang tidak menutup kemungkinan akan menjadi sebuah pertengkaran yang hebat antara Mama dengan wali kelas apabila Mama tidak mampu menguasai diri dan tidak bisa menerima penjelasan dari wali kelas Totto-chan. Kesabaran yang dimiliki seseorang inilah yang mampu mengontrol keadaan. Nilai kesabaran ini juga tampak pada Mr. Kobayashi—kepala sekolah SD Tomoe.

Kutipan (SB.04) dan (SB.05) menunjukkan kesabaran yang dimiliki oleh kepala sekolah. Awal mula Totto-chan dan Mama datang ke SD Tomoe, Mama ragu apakah kepala sekolah mau menerima Totto-chan sebagai murid di sekolahnya. Seperti sekolah pada umumnya, kepala sekolah mengadakan wawancara terhadap calon murid baru. Wawancara yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan meminta Totto-chan bercerita tentang apa saja yang ingin diceritakan. Hal yang sangat mengejutkan, Totto-chan bercerita selama empat jam dan kepala sekolah dengan senang hati mendengarkan setiap cerita yang disampaikan Totto-chan. Dari peristiwa itulah tampak adanya kesabaran yang dimiliki kepala sekolah. Mendengarkan cerita seorang anak berusia tujuh tahun selama empat tanpa merasa bosan adalah hal yang luar biasa. Dari wawancara itu kepala sekolah menggali data mengetahui karakter murid-muridnya tanpa murid merasa terpaksa dan takut menyampaikan setiap hal yang akan disampaikan. Pada kutipan (SB.05) kepala sekolah juga dengan sabar menghadapi tingkah Totto-chan. Ketika Totto-chan berusaha mencari dompetnya yang terjatuh di lubang penampung dengan menaikkan semua

kotoran ke tanah, kepala sekolah tidak memarahi Totto-chan namun dengan sabar secara tidak langsung menyuruh Totto-chan untuk memasukkan lagi semua kotoran ke lubang penampung. Sikap-sikap yang dimiliki Mama dan kepala sekolah ini patut dicontoh, mampu menendalkan emosi ketika menghadapi suatu persoalan dan menyikapi persoalan secara positif.

Pada kutipan (SB.05) selain menunjukkan nilai kesabaran juga menunjukkan nilai tanggung jawab yang tertanam dalam diri tokoh. Totto-chan yang menaikkan semua kotoran dari lubang penampung menyadari akan akan perbuatannya. Meskipun tenaganya sudah habis Totto-chan bertanggung jawab untuk mengembalikan semua kotoran ke lubang penampung. Meskipun usahanya tidak menunjukkan hasil, namun Totto-chan puas dengan usahanya. Totto-chan telah berusaha dengan sekuat tenaga dan menanggung segala konsekuensi akan tindakannya. Bagi anak berusia tujuh tahun, jiwa tanggung jawab yang melekat dalam dirinya ini patut dicontoh. Jiwa tanggung jawab yang dimiliki Totto-chan ini adalah salah satu indikasi kematangan dirinya. Setiap perbuatannya dan peristiwa yang dialaminya adalah proses kedewasaan dalam dirinya. Pada kutipan (D.01) - (D.07) proses pendewasaan diri Totto-chan tampak. Perang yang terjadi saat itu membuatnya semakin dewasa. Totto-chan tidak menyalahkan keadaan yang terjadi, kepergian orang-orang terdekat ke medan perang, hilangnya Rocky, dan hancurnya SD Tomoe membuatnya semakin dewasa. Kepercayaan yang ditanamkan kepala sekolah kepada dirinya membuatnya semakin kuat menghadapi setiap peristiwa yang terjadi. Keyakinannya akan pernyataan yang diungkapkan kepala sekolah

bahwa dirinya adalah anak baik melekat dalam dirinya dan memnguatkan untuk berpengharapan.

Pada novel ini pengarang tidak mengajak pembaca untuk menanggapi keadaan pada puncak peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, pengarang mengajak untuk melihat sisi lain dari perjuangan para tokoh menghadapi setiap peristiwa yang terjadi. Suatu proses pendewasaan diri yang muncul ketika perang mulai terjadi, ketika berpisah dengan sahabat-sahabat dan orang-orang yang disayangi, ketika sekolah yang merupakan harapan dan kebahagiaan hancur diluluhlantakkan bom, dan ketika harus berjuang mempertahankan harapan akan bertemu kembali dengan orang-orang yang disayangi. Peristiwa demi peristiwa yang dialami para tokoh selalu saja mempunyai nilai yang dapat dipetik. Peristiwa-peristiwa itulah di mana para tokoh berproses dan belajar.

Selain perubahan sikap dari setiap proses yang dialami tokoh, dalam novel ini juga menunjukkan adanya nilai saling menghormati dan persahabatan. Sikap saling menghormati ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Kutipan (SH.01) dan (SH.02) menunjukkan adanya nilai persahabatan. Seorang anak yang rata-rata berusia tujuh tahun biasanya akan mencari teman yang berpenampilan menarik atau mempunyai bakat tertentu. Pada novel ini terdapat dua tokoh yang mempunyai cacat fisik—Yasuaki-chan dan Takahashi. Biasanya anak yang mempunyai kekurangan atau cacat fisik akan dijauhi oleh teman-temannya, namun novel ini tokoh utama Totto-chan mempunyai jiwa persahabatan kepada siapa saja. Ia tidak pernah membedakan teman bermain, bahkan bersahabat dekat dengan Yasuaki-chan dan

Takahashi. Kesetiaan terhadap sahabatnya dibuktikan Totto-chan sampai tiba saatnya Yasuaki-chan meninggal. Totto-chan dan teman-temannya mengantar Yasuaki-chan sampai ke pemakaman. Kesetiaan terhadap seseorang ini jika dikembangkan akan terwujud juga ketika seseorang mendapat suatu tugas atau sedang menjalani pekerjaan karena kesetiaan seseorang terhadap orang lain adalah awal dari terbangunnya loyalitas terhadap apapun yang dijumpainya.

Sejak pindah ke SD Tomoe, sikap Totto-chan berubah. Ia menjadi anak yang baik, tidak mengacaukan kelas atau berbuat hal yang mengganggu teman lain. Di usianya yang masih sangat muda pun Totto-chan tahu bagaimana cara menghargai dan menghormati teman-temannya. Salah satu contoh adalah ketika Totto-chan terpenuhi keinginannya untuk memakai pita rambut pun ia rela untuk berhenti tidak memakainya lagi ketika Mr. Kobayashi dengan sangat meminta Totto-chan untuk tidak memakainya lagi di sekolah. Totto-chan tidak memakai pita rambut kesayangannya lagi ke sekolah karena Totto-chan menyadari Miyoko-chan tidak bisa menggunakan pita rambut yang sama dengan Totto-chan, dan Totto-chan tidak mau membuat sahabatnya bersedih karena tidak bisa memakai pita rambut yang sama.

Dari kesembilan nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel itulah data dan teori bertemu. Bahwa, sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan adalah hasil dari proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Nilai kesederhanaan, kemandirian, kesabaran, tanggung jawab, kebijaksanaan, pantang menyerah dan bekerja keras, dan pendewasaan diri merupakan hasil dari proses

kematangan diri manusia. Pendidikan dalam penelitian ini dibatasi sebatas proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku manusia ini mengarah ke arah yang lebih baik dan proses yang berlangsung ini menghasilkan perubahan tingkah laku yang bernilai atau berguna bagi kemanusiaan. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* ini relevan dengan teori yang dijadikan pedoman.

Nilai persahabatan dan saling menghormati ini juga merupakan hasil dari setiap proses kehidupan yang dijalani para tokoh. Namun, nilai persahabatan dan saling menghormati dalam novel ini tumbuh dari adanya interaksi dengan teman sebaya yang akhirnya benar-benar tertanam dalam diri para tokoh terutama Totto-chan dan teman-temannya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap proses yang dijalani selalu membuahkan hasil. Dalam penelitian ini output yang dihasilkan dari setiap proses adalah hasil yang berguna bagi kemanusiaan.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian ini membahas tiga hal, yaitu (1) kesimpulan hasil analisis, (2) implikasi, dan (3) saran.

#### 5.1 Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh mempunyai karakter masing-masing dalam penceritaannya. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh membawa nilai-nilai positif yang dapat diteladani. Nilai-nilai positif itu adalah nilai pendidikan yang dapat dipetik pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel diantaranya: nilai kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, persahabatan, kebijaksanaan, pantang menyerah dan bekerja keras, dan pendewasaan diri.

Nilai kesederhanaan ditunjukkan dengan adanya gedung sekolah yang terbuat dari gerbong kereta api yang sudah tidak dipakai, tidak adanya seragam sekolah dan sekolah mewajibkan murid-murid untuk menggunakan pakaian paling usang, dan murid-murid diwajibkan membawa bekal makan siang sendiri dari rumah, bukan makan siang yang disiapkan sekolah seperti yang terjadi pada sekolah-sekolah berkelas.

Nilai kemandirian tampak pada perubahan sikap Totto-chan ketika pindah ke SD Tomoe Gakuen. Dia bangun tidur lebih awal tanpa dibangunkan Mama, dan mempersiapkan perlengkapan sekolah sendiri. Nilai kemandirian juga ditunjukkan pada proses belajar mengajar di mana murid tidak menunggu instruksi yang diberikan guru, tetapi murid langsung belajar sendiri sesuai dengan pelajaran yang mereka sukai kemudian mereka memahami dan menganalisis sendiri objek yang mereka hadapi. Dengan kebiasaan melakukan perbuatan tanpa adanya instruksi inilah yang membuat murid menjadi mandiri.

Nilai saling menghormati ditunjukkan oleh Totto-chan kepada Sako-chan dan teman-temannya. Totto-chan rela melepas pita rambutnya demi Sako-chan karena Sako-chan tidak bisa memiliki pita rambut yang sama. Totto-chan juga menghormati dan bersahabat dengan Yasuaki-chan dan Takahashi meskipun mereka memiliki bentuk tubuh yang tidak sempurna.

Nilai tanggung jawab tercermin pada sikap tokoh-tokoh. Totto-chan bertanggung jawab terhadap semua kelakuaannya. Ketika dompetnya jatuh di lubang kakus, ia berusaha mengambilnya dengan menaikkan semua kotoran ke atas tanah dan bertanggung jawab untuk mengembalikan semua kotoran itu ke dalam lubang kakus. Nilai tanggung jawab juga ditunjukkan oleh Mr. Kobayashi, sebagai kepala sekolah Mr. Kobayashi bertanggung jawab memberi teguran pada guru apabila guru melakukan kesalahan, kejadian itu ketika wali kelas Totto-chan dengan tidak sengaja mengatakan bahwa Takahashi mempunyai ekor.

Nilai kesabaran ditunjukkan oleh sifat yang tertanam dalam diri beberapa tokoh. Sifat itu dimiliki oleh Mama dan Mr. Kobayashi. Mama selalu sabar menghadapi setiap peristiwa yang terjadi. Mama menunjukkan kesabarannya ketika Totto-chan dikeluarkan dari sekolah, dan Mama juga sabar menghadapi sikap-sikap Totto-chan yang mungkin untuk orang lain dianggap menjengkelkan, ketika telinga Totto-chan digigit Rocky—anjing gembala Jerman miliknya dan ketika setiap hari celana Totto-chan robek karena tingkah lakunya. Menurut Mama, sikap-sikap Totto-chan adalah proses belajar yang terjadi pada Totto-chan, oleh karena itu Mama selalu bersabar. Nilai kesabaran juga ditunjukkan oleh Mr. Kobayashi, kepala sekolah SD Tomoe Gakuen yang sangat memahami psikologis anak. Mr. Kobayashi sabar menghadapi tingkah laku murid-muridnya, menghadapi keinginan anaknya, dan sabar menghadapi kenyataan ketika SD Tomoe Gakuen yang dibangun dengan keringatnya sendiri hancur terbakar habis karena bom yang diluncurkan Amerika saat Perang Dunia II.

Nilai kebijaksanaan ditunjukkan pula oleh Mama dan Mr. Kobayashi. Mama dan Mr. Kobayashi yang merupakan tokoh sentral selalu membawa nilai-nilai positif yang dapat diteladani. Ketika wali kelas Totto-chan mengatakan Takahashi memiliki ekor, Mr. Kobayashi menegur wali kelas dengan kebijaksanaannya. Agar tidak diketahui oleh murid-murid Mr. Kobayashi mencari waktu dan tempat yang tepat untuk memberikan teguran pada wali kelas. Mr. Kobayashi juga memahami dan menghargai pendapat Totto-chan dan teman-temannya ketika mereka ingin sekolahnya memiliki lagu sekolah. Selain Mr. Kobayashi, Mama juga bijaksana

dalam menghadapi setiap peristiwa. Ketika guru di SD Akamatsu menjabarkan alasan-alasan dikeluarkannya Totto-chan dari sekolah, Mama tidak marah atau sedih, karena Mama sangat memahami betapa anak sangat senang sekali dengan fasilitas yang ada di sekolah yang sebelumnya belum pernah dilihatnya. Mama menganggap hal itu adalah suatu hal yang wajar. Mama juga memberikan kesempatan pada Totto-chan untuk pergi ke sekolah malam hari untuk melihat datangnya gerbong baru. Menurut Mama, itu adalah kesempatan yang langka. Dengan menggunakan akal budinya Mama dan Mr. Kobayashi menghadapi setiap peristiwa yang terjadi dan setiap kali mengambil keputusan.

Nilai persahabatan juga tertanam dalam novel, kesetiaan terhadap sahabatnya yang ditunjukkan oleh seorang anak berumur tujuh tahun. Totto-chan ditinggalkan untuk selamanya oleh sahabatnya yang terkena penyakit polio, Yasuaki-chan. Totto-chan berjanji akan menyimpan buku yang dipinjamkan Yasuaki-chan sampai mereka bertemu lagi.

Nilai pantang menyerah dan bekerja keras ditunjukkan oleh karakter tokoh Mama dan Totto-chan. Mama pantang menyerah dalam mencari sekolah baru yang mau menerima Totto-chan sebagai murid setelah tragedi dikeluarkannya Totto-chan dari sekolah. Nilai bekerja ditunjukkan oleh karakter Totto-chan, selain bertanggung jawab dengan mengembalikan semua kotoran ke dalam lubang penampung, kejadian itu juga menunjukkan adanya kerja keras dalam diri Totto-chan. Nilai pantang menyerah dan bekerja keras ditunjukkan pada usahanya untuk menaikkan Yasuaki-

chan ke atas pohon. Betapa besar usahanya untuk membahagiakan temannya itu hingga adegan paling berbahaya dilakukannya.

Nilai pendewasaan diri ditunjukkan oleh sikap para tokoh ketika keadaan memburuk. Ketika perang antara Jepang-Amerika dimulai, serangan bertubi-tubi dari Amerika membuat pergulatan hati setiap tokoh. Keadaan ini membuat semakin dewasanya Totto-chan menyikapi setiap peristiwa yang terjadi. Totto-chan belajar menerima kenyataan ketika orang-orang terdekat mulai pergi ke medan perang, ketika Papa tidak dapat bekerja lagi sebagai seorang pemusik, ketika cadangan makan mulai menipis, ketika sekolah yang dicintainya hancur, ketika harus berpisah dengan guru kesayangan dan sahabat-sahabatnya. Peristiwa demi peristiwa ini adalah proses pendewasaan diri yang dialami setiap tokoh terutama Totto-chan dan teman-temannya yang masih berusia sangat muda.

Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya membawa perubahan pada diri tokoh. Nilai-nilai pendidikan ini muncul karena adanya sistem pendidikan yang sejak awal telah diterapkan di SD Tomoe Gakeun. Sistem pendidikan yang memfokuskan pada perkembangan psikologi anak, di mana kecerdasan seorang anak akan berkembang dengan baik apabila anak diberi kebebasan dalam belajar dan berkreasi, anak-anak tidak diikat dengan berbagai aturan yang setiap kali menghalangi perkembangannya. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa sistem pendidikan dan penanaman nilai-nilai positif dalam diri anak sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan kecerdasan seorang

anak. Nilai-nilai pendidikan juga tumbuh dalam lingkungan formal, nonformal, maupun informal.

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini relevan dengan pendidikan di Indonesia di mana setiap proses kehidupan yang dijalani manusia selalu membawa perubahan, perubahan yang diharapkan adalah ke arah yang lebih baik. Proses kehidupan inilah yang pada akhirnya dikatakan sebagai pendidikan menuju pada sebuah tujuan. Pembawaan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* yang berbudaya Jepang ini dikatakan relevan dengan pendidikan di Indonesia juga karena kedua negara baik Indonesia maupun Jepang merupakan anggota PBB melalui UNESCO yang mencangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

## 5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel terjemahan *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi ini membuktikan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat suatu nilai yang dapat dipetik dan mampu membawa adanya perubahan dalam kehidupan penikmat sastra. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini, diantaranya: nilai kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, kebijaksanaan, persahabatan, pantang menyerah dan bekerja keras, dan pendewasaan diri yang diharapkan mampu menjadi pedoman hidup setiap pembaca. Interpretasi sistem pendidikan yang ada dalam novel ini juga

diharapkan mampu menjadi cermin pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Apabila system pendidikan ini diterapkan di Indonesia diharapkan mampu menjadikan masyarakat Indonesia menjadi sumber daya manusia yang semakin berkualitas dan mandiri.

### 5.3 Saran

Penelitian terhadap novel terjemahan *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi ini membuktikan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat suatu nilai yang dapat dipetik. Pada novel ini tema yang diangkat adalah pendidikan, di mana sekolah formal yang jauh dari perhatian pemerintah justru mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya dengan menggunakan sistem pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari hal tersebut peneliti mempunyai beberapa saran, diantaranya (1) Bagi guru di sekolah, penanaman nilai-nilai kehidupan terutama dalam hal ini nilai-nilai pendidikan sangat penting bagi perkembangan psikologis peserta didik, oleh karena itu di sekolah siswa diharapkan tidak hanya belajar mengenai materi yang telah ditentukan tetapi juga belajar nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki untuk diterapkan di lingkungan sosial; (2) bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan implementasi pembelajaran di sekolah. Di samping novel yang diteliti mengandung nilai-nilai pendidikan, novel ini adalah novel terjemahan di mana novel terjemahan juga tercantum dalam silabus mata

pelajaran bahasa Indonesia di SMP sehingga dapat digunakan sebagai salah satu wacana sastra untuk siswa di sekolah.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Donald, Frederick J.MC. 1959. *Educational Psikologi*. dalam (<http://bumisegoro.files.wordpress.com/2007/07/khitan-2.pdf>) diakses 19 Agustus 2010
- Faruk. H.T. 1994. *Pengantar Sosial Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo.1991. *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES: Jakarta dalam (<http://kangngari.wordpress.com/>) diakses 20 Agustus 2010
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: Gramedia.
- Karimawati, Fidayani. 2010. *Pendidikan Berbasis Kepribadian (Sebuah Studi Semiotik pada Novel Terjemahan Totto-Chan : Gadis Cilik di Jendela yang Berisi Mengenai Sistem Pendidikan yang Diterapkan di Tomoe Gakuen pada Masa Pra Perang Dunia II Tahun 1941 - 1945)*. Sripsi. Solo: Universitas Sebelas Maret (dalam [http://digilib.uns.ac.id/abstrak\\_12444](http://digilib.uns.ac.id/abstrak_12444) ) diakses 20 Agustus 2010
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi Analisis Starata Norma dan Analisis Struktural dan Semantik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Santoso, Budi. 2010. *Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra*. Skripsi. Malang: PBSI, FKIP, UNISMA
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta; Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Aplikasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sultani, 2010. *Paradigma dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. (dalam <http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/>) diakses 25 Agustus 2010
- Sumardjo, Jacob, dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jacob. 1991. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU RI No. 20 th. 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- <http://training-ethos.blogspot.com/2007/12/sistem-pendidikan-di-jepang.html>  
diakses 5 November 2010
- <http://atikatikaaziz.blogspot.com/2010/09/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html>  
diakses 5 November 2010

## LAMPIRAN 1

## DATA PENELITIAN

(S.01) TOTTO-CHAN berhenti melangkah ketika melihat gerbang sekolah baru itu. Gerbang sekolahnya yang dulu terbuat dari pilar-pilar beton yang halus. Nama sekolah tertera di sana dengan huruf-huruf besar. Tapi gerbang sekolah baru ini hanya terdiri atas dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi. Kedua batang itu masih ditumbuhi ranting dan daun.

”Gerbang ini tumbuh,” kata Totto-chan. ”Mungkin akan terus tumbuh sampai lebih tinggi dari tiang telepon!”

Kedua ”tiang gerbang” memang pohon hidup lengkap dengan akar-akarnya. Ketika berjalan mendekati tiang-tiang tersebut, Totto-chan harus memiringkan kepalanya untuk membaca nama sekolah, karena papan namanya terpasang miring akibat tertiuip angin.

”To-mo-e Ga-ku-en.” (hal 19)

(S.02) BELUM ada yang datang ketika Totto-chan sampai di pintu gerbang yang kemarin ditunjukkan Kepala Sekolah sebagai kelasnya. Gerbang itu model lama, di sisi luar pintunya ada hendel. Untuk membuka pintunya, pegang dengan kedua tangan hendelnya, tekan, lalu dorong pintu ke samping kanan. (hal 34)

(S.03) “Sesuatu dari laut” artinya makanan dari laut, seperti ikan *tsukuda-ni* (udang kecil atau sejenisnya yang direbus dengan kecap dan sake manis). Sementara “sesuatu dari pegunungan” berarti makanan dari daratan—seperti sayuran, daging sapi, daging babi, dan daging ayam.

Lagi pula, Kepala Sekolah menegaskan bahwa orang tua tidak perlu berpikir keras atau berlebih-lebihan untuk memenuhi dua anjuran itu. Makanan dari daratan bisa saja hanya *kinpira gabo* (sayuran yang dibumbui) atau telur dadar, dan makanan dari laut mungkin hanya keripik ikan. Atau lebih sederhana lagi, anak boleh dibekali *nori* (sejenis rumput laut yang dikeringkan) untuk “laut” dan acar buah *plum* untuk “pegunungan”. (hal 41-42)

(S.04) Ada beberapa sekolah dasar yang berada dekat Tomoe. Di sana, murid perempuan mengenakan seragam model kelasi dan murid laki-laki mengenakan jas berkerah tinggi dan celana pendek. Murid-murid Tomoe mengenakan pakaian sehari-hari ke sekolah. Guru-guru mengizinkan mereka bermain sepuasnya tanpa perlu memikirkan kebersihan dan keutuhan pakaian mereka. Di masa itu, celana tidak dibuat dari kain yang awet seperti bahan jins sekarang. Jadi semua murid laki-laki di Tomoe celananya bertambal-tambal dan murid-murid perempuan

mengenakan rok bawahan atau rok biasa yang terbuat dari kain paling awet yang ada di situ. (hal 111)

(M.01) Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, Guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, "Lihat bunga sesawi itu. Kalian tahu mengapa bunga-bunga mekar?"

Dia menjelaskan tentang putik dan benang sari sementara anak-anak berjongkok di pinggir jalan dan mengamati bunga-bunga itu. Guru menjelaskan bagaimana kupu-kupumembantu bunga-bunga menyerbukkan benang sari ke putik. Memang, semua kupu-kupu itu tampak sibuk membantu bunga-bunga.

Kemudian Guru berjalan lagi. Anak-anak berhenti mengamati bunga lalu berdiri. Seseorang berkata, "Ternyata benang sari tidak mirip benang, ya?" (hal 49)

(M.02) ... Ketika mereka memasuki taman itu, anak-anak menyebar ke berbagai arah.

"Mau melihat sumur berisi bintang jatuh?" tanya Sakko-chan. Tentu saja Totto-chan mau. Ia langsung berlari mengikuti kawannya itu.

Sumur itu tampak terbuat dari batu, pinggirnya setinggi dada mereka. Tutupnya dari kayu. Mereka mengangkat tutup sumur lalu melongok ke bawah. Gelap sekali di dalamnya, tapi

Totto-chan bisa melihat sesuatu teronggok seperti batu, sama sekali tidak mirip bintang berkelip seperti yang dibayangkannya. Setelah lama memandangi ke bawah, ia bertanya, "Kau pernah lihat bintang itu?"

Sakko-chan menggeleng, "Belum, belum pernah."

Totto-chan heran kenapa bintang itu tidak bersinar. Setelah berpikir sebentar, ia berkata, "Mungkin dia sedang tidur." (hal 50)

(M.03) ... Biasanya Mama kesulitan membangunkan Totto-chan di pagi hari, tapi hari itu dia sudah bangun sebelum yang lain terjaga, sudah rapi berpakaian, dan menunggu dengan tas sekolah tersandang di bahunya.

Warga paling tepat waktu di rumah itu—Rocky, si ajing gembala Jerman—memperhatikan tingkah laku Totto-chan yang tidak biasa dengan curiga. (hal 31)

(H.01) Ia ingin mengajarkan pada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid di Tomoe ada anak yang menderita polio, seperti Yasuaki-chan, yang badannya sangat kecil, atau yang cacat. Kepala sekolah berpendapat jika mereka bertelanjang dan bermain bersama, rasa malu mereka akan hilang dan itu akan membantu mereka menghilangkan rasa rendah diri. Pendapatnya itu terbukti, mula-mula anak yang cacat merasa

malu, tapi perasaan itu segera hilang dan akhirnya mereka berhasil menghilangkan rasa malu mereka. (hal 72)

- (H.02) “Dengar baik-baik,” kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!”

Hanya itu perintah yang dikatakan Kepala Sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Toyoko di Stasiun Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antarteman yang duduk bersebelahan. Para murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antri, berjalan dengan benar, bersikap tenang di dalam kereta, dan tidak boleh membuang sampah di lantai setelah memakan bekal mereka.

Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa para murid tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu. (hal 95)

- (H.03) “Totto-chan, aku sangat berterima kasih jika kau tak lagi memakai pita itu ke sekolah. Kau tahu kan, Miyo-chan selalu merengek-rengok minta pita seperti itu. Kau keberatan?”

Totto-chan mempertimbangkan permintaan itu sambil melipat kedua tangannya di dada. Lalu ia menjawab dengan cepat, “Baiklah. Aku takkan memakainya lagi ke sekolah.” (hal 199)

- (T.01) Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.

Kepala Sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya.

”Belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berlelehan dan pipinya memerah.

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.

”Ya,” jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja. (hal 58)

- (T.02) Yang terpikir oleh Totto-chan hanya bagaiman kalau Mama dan Papa marah lalu mengusir dan membuang Rocky. Ia tak sanggup membayangkan. Ia pasti akan sedih sekali. Itulah sebabnya ia meringkuk di samping Rocky, sambil memegang telinga kanannya dan berteriak berulang-ulang, “Jangan marahi Rocky! Jangan marahi Rocky!”

Mama dan Papa, yang lebih tertarik untuk melihat apa yang terjadi dengan telinga anak mereka, mencoba menarik tangan gadis cilik itu. Totto-chan tidak mau melepaskan tangannya. Ia berteriak-teriak, "Tidak sakit kok! Jangan marahi Rocky! Jangan marahi Rocky!" Saat itu Totto-chan memang tidak menyadari rasa sakit yang seharusnya dideritanya. Yang terpikir olehnya hanya Rocky. (hal 128)

(SB.01) ... "Yah, misalnya, dia membuka dan menutup mejanya ratusan kali. "Misalnya, waktu pelajaran menulis abjad, putri Anda membuka meja, mengeluarkan buku catatan, lalu menutup meja dengan membantingnya. Kemudian ia membuka meja lagi, memasukkan kepalanya, mengeluarkan pensil, cepat-cepat membanting tutupnya, lalu menulis 'A'. Kalau tulisannya jelek atau salah, dia akan membuka meja lagi, mengeluarkan penghapus, menutup meja, menghapus huruf itu, kemudian membuka meja lagi untuk menyimpan penghapus..." (hal 12-13)

(SB.02) ... "Saya tidak akan hilang kesabaran kalau hanya itu masalahnya. Mama jadi salah tingkah ketika guru itu mencondongkan badannya ke depan. "Kalau dia tidak membuat kegaduhan dengan mejanya, dia berdiri. Selama jam pelajaran!"

"Berdiri? Di mana?" Tanya Mama kaget.

"Di depan jendela," jawab guru itu ketus.

"Kenapa dia berdiri di depan jendela?" Tanya Mama heran.

"Agar bisa memanggil pemusik jalanan" guru itu nyaris menjerit. (hal 14)

(SB.03) Mama membayangkan Totto-chan yang dengan riang membuka dan menutup meja barunya. Mama tidak menganggap itu perbuatan nakal. Lagi pula, Totto-chan pasti akan berhenti melakukannya jika sudah bosan. Tapi mama hanya berkata begini pada Ibu Guru, "Akan kunasihati dia tentang hal itu." (hal 14)

(SB.04) ... Bayangkan, Totto-chan dan Mama sampai di sekolah itu jam delapan, tapi setelah bercerita dan Kepala Sekolah menyatakan dia murid sekolah itu, pria itu melihat jam sakunya dan berkata, "Ah, waktunya makan siang." Jadi, Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita Totto-chan selama empat jam penuh! (hal 27)

(SB.05) Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi. Kepala sekolah datang lagi. "Kau sudah menemukan dompetmu?" tanyanya.

"Belum," jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai kan?” (hal 58)

(B.01) “Ayo kita minta Kepala Sekolah menciptakan lagu sekolah,” kata Totto-chan.

“Ya, ayo!” yang lain setuju, lalu semua bergegas pergi ke kantor Kepala Sekolah.

Setelah mendengar Totto-chan menyanyikan lagu sekolah dari sekolahnya yang lama dan setelah mempertimbangkan permintaan anak-anak, Kepala Sekolah berkata, “Baiklah, aku akan menciptakan lagu untuk kalian. Besok pagi pasti sudah siap.” (hal 53-54)

(B.02) “Apa yang membuat Anda berkata tanpa perasaan kepada Takahashi bahwa dia punya ekor?”

Rupanya wali kelas mereka yang sedang dimarahi.

“Saya tidak bermaksud menghinanya,” mereka mendengar ibu guru menjawab. “Saat itu kebetulan saya melihat kearahnya, dan dia tampak sangat menggemaskan.”

“Tidak tahukah Anda betapa seriusnya yang Anda katakan itu? Apa yang harus saya lakukan untuk membuat Anda mengerti bahwa saya sangat memperhatikan perkembangan Takahashi?” (hal168)

(B.03) Mama membayangkan Totto-chan yang dengan riang membuka dan menutup meja barunya. Mama tidak menganggap itu perbuatan nakal. Lagi pula, Totto-chan pasti akan berhenti melakukannya jika sudah bosan. Tapi mama hanya berkata begini pada Ibu Guru, “Akan kunasihati dia tentang hal itu.” (hal 13-14)

(B.04) Begitu sampai di rumah, Totto-chan berkata kepada Mama, “Gerbong mau datang. Kami tak tahu bagaimana sampai di sekolah. Piama dan selimut. Aku boleh pergi?”

Bagaimana Mama bisa mengerti situasinya dengan penjelasan seperti itu? Mama tak bisa mengerti apa yang dimaksudkan Totto-chan. Tapi melihat wajah putrinya yang serius, Mama menebak bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang akan terjadi.

Mama menanyakan bermacam-macam pertanyaan, sampai akhirnya tahu apa yang dimaksud Totto-chan dan apa yang sebenarnya akan terjadi. Menurut Mama, sebaiknya Totto-chan melihatnya. Itu kesempatan langka. Mama bahkan berpikirk-pikir untuk ikut melihat datangnya gerbong itu.

Mama menyiapkan piama dan selimut Totto-chan. Sehabis makan malam, Mama mengantarkan Totto-chan ke sekolah. (hal 67-68)

(SH.01) “Ya, polio,” bisik anak itu. “Bukan hanya kakiku, tapi tanganku juga.” Dia mengulurkan tangannya. Totto chan

memandang tangan kiri anak itu. Jari-jarinya yang panjang tertekuk dan kelihatannya seperti lengket satu sama lain.

“Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?” tanyanya penuh perhatian. (hal 39-40)

(SH.02) “Kita ajak bicara yuk,” kata Totto-chan pada Miyo-chan dan Sakko-chan. Mereka mendekati Takahashi. Melihat mereka datang, anak laki-laki itu tersenyum ramah. Totto-chan dan kawan-kawannya membalas senyumnya. Mata Takahashi bulat besar dan tampak hendak mengungkapkan sesuatu.

“Kau mau lihat-lihat kelas di gerbong kereta?” Totto-chan menawarkan. (hal 115)

(SH.03) Bayangkan, meninggal secepat itu, pikir Totto-chan. Aku bahkan belum selesai membaca *Uncle Tom’s Cabin* yang kata Yasuaki-chan harus kubaca. Dia meminjamkan buku itu sebelum liburan.

Totto-chan ingat betapa bengkoknya jari-jari Yasuaki-chan ketika mereka saling mengucapkan selamat berpisah sebelum liburan musim semi. Saat itu Yasuaki-chan mengulurkan buku itu kepadanya. Totto-chan mengenang saat-saat ketika ia pertama kali berkenalan dengan Yasuaki-chan. Ketika itu Totto-chan bertanya, “Mengapa jalanmu seperti itu?” Yasuaki-chan menjawab lembut, “Aku kena polio.” (hal 223-224)

(SH.04) Yasuaki-chan berbaring di dalam peti mati dengan mata terpejam, dikelilingi bunga-bunga. Meskipun sudah meninggal, wajahnya tampak ramah dan cerdas seperti biasa. Totto-chan berlutut lalu meletakkan bunga di tangan kawannya. Dengan lembut ia menyentuh tangan itu, tangan yang disayanginya dan sering sekali digandengnya. (hal 225)

(PB.01) Jelas Mama harus melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah itu. Ini tidak adil bagi murid-murid yang lain. Mama harus mencari sekolah yang lain, sekolah yang bisa memahami dan mengajari putri ciliknya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.

Sekolah yang sedang mereka tuju ditemukan Mama setelah mencari ke mana-mana. (hal. 18)

(PB.02) Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.

Kepala Sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya.

“Belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, "Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?" Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.

"Ya," jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja. (hal 58)

(PB.03) Ia sangat ingin Yasuaki-chan bisa memanjat pohonnya.

...

Dengan perasaan heran akan kekuatannya sendiri, Totto-chan menyeret tangga lipat itu ke pohonnya. Ia senang melihat ujung tertinggi tangga lipat itu ternyata nyaris menyentuh cabang pohon.

"Jangan takut," katanya seperti seorang kakak menyemangati adiknya. "Yang ini aman, tidak akan goyang-goyang."

...

Tapi Yasuaki-chan mempercayai Totto-chan sepenuhnya. Dan Totto-chan memang sedang mempertaruhkan nyawa demi kawannya. Dengan tangannya yang mungil, ia menggenggam tangan Yasuaki-chan yang lebar, menarik anak laki-laki itu sekuat tenaga. Sesekali gumpalan awan besar, melindungi mereka dari terik matahari.

Akhirnya, setelah lama berusaha, kedua anak itu berdiri berhadapan di lekuk cabang pohon. Sambil menyibakkan rambutnya yang dibasahi keringat, Totto-chan membungkuk sopan dan berkata, "Selamat datang di pohonku." (hal 81-84)

(D.01) Konser-konser musik semakin jarang. Semakin banyak musisi yang dipanggil ke medan perang. Orkestra kekurangan pemain. Siaran radio hampir seluruhnya digunakan untuk menyiarkan program-program yang berkaitan dengan perang. Tak ada lagi cukup pekerjaan bagi Papa dan kawan-kawannya. (hal 232)

(D.02) BANYAK serdadu gugur, makanan sulit didapat, dan semua orang hidup dalam ketakutan-tapi musim panas datang seperti biasa. Dan matahari bersinar menyinari bangsa-bangsa yang menang maupun kalah. (hal 237)

(D.03) Mama seperti kehilangan kata-kata. "Tak lama setelah kau berangkat ke Kamakura," katanya sedih. Kemudian cepat-cepat Mama melanjutkan, "Kami sudah mencarinya kemana-mana. Kami sudah menanyai banyak orang. Tapi kami tak bisa menemukannya. Aku tak tahu bagaimana harus memberitahukan ini padamu. Mama minta maaf."

Kemudian Totto-chan mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Rocky pasti sudah mati. Mama tak ingin aku sedih, pikirnya, tapi Rocky sudah mati. (hal 239)

(D.04) Film-film yang pernah dikerjakan Paman Shuji, seperti Perang Rabaul, pernah diputar di bioskop-bioskop. Sejak pergi ke medan perang, Paman Shuji hanya mengirimkan film-filmnya, jadi bibi Totto-chan dan sepupunya sangat cemas memikirkan Paman Shuji. Fotografer perang selalu memotret pasukan dalam posisi berbahaya. Dengan kata lain, dia harus mendahului pasukan untuk menunjukkan kemajuannya. (hal 238)

(D.05) RYO-CHAN, tukang kebun di Tomoe yang sangat disayangi anak-anak, akhirnya dipanggil ke garis depan. Dia sudah dewasa, tapi mereka selalu memanggilnya dengan panggilan kanak-kanaknya. Ryo-chan bagaikan malaikat pelindung yang selalu menyelamatkan dan menolong setiap kali ada anak yang mengalami masalah. (hal 242)

(D.06) TOMOE terbakar. Kejadiannya di malam hari. Miyochan, dan Misa-chan, kakaknya, serta ibu mereka yang tinggal di rumah yang bergandengan dengan sekolah berlari ke ladang Tomoe di dekat kolam di Kuil Kuhonbutsu. Mereka selamat.

Banyak bom yang dijatuhkan pesawat pembom B29 menimpa gerbong-gerbong kereta api yang berfungsi sebagai ruang kelas.

Sekolah yang merupakan impian Kepala Sekolah terbakar habis. Sekolah itu roboh bersamaan dengan bunyi-bunyi yang mengerikan, bukan iringan suara-suara yang amat disayangnya, suara tawa, dan nyanyian anak-anak. Api yang tak mungkin dipadamkan, meratakannya dengan tanah. Api berkobar di mana-mana di seluruh Jiyugaoka. (hal 247)

(D.07) Totto-chan berbaring dalam kereta pengungsi yang penuh sesak, terimpit di antara orang-orang dewasa. Kereta bergerak menuju timur laut. Ketika dia memandang ke luar jendela ke kegelapan di luar, dia ingat kata-kata perpisahan yang diucapkan kepala sekolah, "Kita akan bertemu lagi!" dan kata-kata yang selalu diucapkan kepadanya, "Kau itu anak yang benar-benar baik, kau tahu itu, kan?" Dia tak ingin melupakan kata-kata itu. Sambil merasa yakin dia akan segera bertemu lagi dengan Mr. Kobayashi, Totto-chan akhirnya tertidur.

Kereta merayap dalam gelap, membawa para penumpang yang meliputi kecemasan. (hal 248)

**LAMPIRAN 2**

**SINOPSIS**  
**NOVEL *TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA***  
**KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  
Tahun Terbit : 2005, cetakan ke-10

Setibanya di Stasiun Jiyugaoka, Mama dan Totto-chan mulai berjalan mencari sekolah baru untuk Totto-chan. Sekolah yang mau menerima Totto-chan sebagai murid baru. Mama sempat khawatir tidak ada sekolah yang mau menerima Totto-chan dengan pengalamannya pernah dikeluarkan dari sekolah karena tingkah lakunya yang selalu mengacaukan kelas. Namun, tak lama setelah mereka mencari, ada satu sekolah yang tak tampak seperti sekolah pada umumnya. Mereka masuk ke sekolah itu dan mendapati sederetan gerbong kereta api yang telah usang yang ternyata digunakan sebagai ruang kelas. SD Tomoe Gakuen, itulah nama sekolah unik itu. Mereka masuk ke salah satu ruangan dan bertemu dengan kepala sekolah, Sosaku Kobayashi, biasa dipanggil Mr. Kobayashi. Kepala sekolah menerima Totto-chan sebagai murid di Tomoe setelah mendengarkan cerita Totto-chan selama empat jam.

Mr. Kobayashi mendirikan Tomoe Gakuen dengan tujuan pendidikan tertentu. Ini dilihat dari makna atau arti dari nama sekolah yang ia dirikan. Tomoe adalah simbol kuno berbentuk koma. Untuk sekolah yang didirikannya, kepala sekolah memilih lambang tradisional yang terdiri atas dua tomoe (hitam dan putih) yang bergabung membentuk lingkaran sempurna. Lambang itu menggambarkan cita-cita kepala sekolah bagi para muridnya, yaitu tubuh dan

pikiran sama-sama berkembang secara seimbang dan dalam keselarasan yang sempurna. Kepala sekolah sangat mencintai para murid dan sekolahnya.

Sekolah Tomoe Gakuen ini berbeda dari sekolah kebanyakan, gerbangnya terdiri atas dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi. Kedua batang itu ditumbuhi ranting dan daun. Kedua batang ini merupakan pohon hidup, lengkap dengan akar-akarnya. Untuk ruang kelas, Tomoe Gakuen menggunakan enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai dan untuk perpustakaan menggunakan satu gerbong kereta yang sudah tidak terpakai pula. Tidak biasanya sekolah menggunakan gerbong kereta sebagai kelas. Pengaturan tempat duduknya aneh, para murid pun bebas duduk sesuka hati, di mana saja, dan kapan saja. Gerbong kereta sebagai kelas dan tempat duduk yang nyaman membuat betah murid untuk belajar.

Sekolah ini juga memiliki cara pengajaran yang unik. Murid-murid dibebaskan untuk belajar apa saja yang ingin mereka pelajari. Mr. Kobayashi sengaja menerapkan sistem pendidikannya sendiri agar murid-murid tidak merasa terikat dengan aturan-aturan yang berlaku dan mata pelajaran yang telah ditentukan guru seperti sekolah pada umumnya. Di Tomoe Gakuen juga ada rutinitas makan siang bersama. Untuk makan siang Mr. Kobayashi mewajibkan seluruh murid-muridnya untuk membawa makanan dari laut dan gunung. Untuk seragam sekolah, Mr. Kobayashi meminta murid-muridnya untuk mengenakan pakaian paling usang.

Setelah beberapa hari Totto-chan bersekolah di Tomoe, ia langsung akrab dengan teman-temannya. Totto-chan mempunyai sembilan teman di kelasnya.

Dua di antara teman-temannya menderita cacat fisik. Yasuaki-chan dan Takahasi. Mereka adalah sahabat Totto-chan. Yasuaki-chan terkena polio sehingga tubuhnya kecil, kakinya bengkok, dan jari-jari tangannya melengket satu sama lain. Takahashi pada usianya yang masih muda pertumbuhannya terhenti sehingga tubuhnya kecil dan tidak dapat tumbuh besar lagi. Perbedaan fisik itu justru membuat Totto-chan semakin dekat dan menghargai mereka. Semua teman Totto-chan adalah anak baik, mereka tidak pernah bertengkar. Mereka selalu bermain dan belajar bersama.

Banyak hal di Tomoe yang merubah sikap Totto-chan. Dulu Totto-chan adalah anak yang hiperaktif hingga dikeluarkan dari sekolah tapi kini Totto-chan menjadi anak yang baik. Kehidupannya di Tomoe bersama teman-temannya dan guru-guru menjadikan Totto-chan anak yang baik, rajin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Suatu hari Totto-chan pergi ke kakus sekolah sebelum pelajaran dimulai. Ia pergi ke kakus dengan membawa dompet kesayangannya. Karena kebiasaannya selalu melihat ke dalam lubang kakus dompetnya terjatuh ke lubang, karena itu adalah dompet kesayangannya maka ia berusaha dengan berbagai cara untuk mengambilnya. Setelah hampir semua kotoran dinaikkannya ke tanah, ia tak kunjung menemukan dompetnya. Usahanya yang sia-sia tak membuatnya patah semangat. Meski tak menemukan dompetnya, ia puas dengan kerja kerasnya dan bertanggung jawab mengembalikan semua kotoran ke dalam lubang.

Banyak kejadian yang terjadi di Tomoe sejak ia diterima di sana. Kedekatannya dengan beberapa temannya membawa kebahagiaan baginya.

Yasuaki-chan teman Totto-chan yang terkena polio adalah teman terdekat Totto-chan, Totto-chan rela berkorban demi sahabatnya itu hingga Yasuaki-chan menghembuskan nafas terakhir. Pengalaman-pengalaman bersama mereka selalu diingat Totto-chan. Selain teman-teman di sekolah, Totto-chan punya anjing gembala Jerman kesayangannya. Di rumah, Rocky si anjing adalah teman bermain Totto-chan.

Hari-hari Totto-chan dilalui bersama teman-temannya, Mama dan Papa yang selalu perhatian padanya, dan Mr. Kobayashi yang selalu memahami perkembangan murid-muridnya. Kebahagiaan Totto-chan itu tak berlangsung lama. Memasuki tahun kedua di Tomoe Perang Dunia II dimulai. Serangan bertubi-tubi diluncurkan oleh tentara Amerika. Semua diliputi ketakutan, beberapa kerabatnya dikirim ke medan perang, cadangan makanan mulai habis, sekolah diliburkan, dan Papa tidak pernah mengadakan konser musik lagi.

Semakin hari suasana Tokyo semakin memanas. Serangan Amerika semakin menjadi-jadi. Banyak bom dijatuhkan di Tokyo. Hingga akhirnya Tomoe Gakuen sekolah kebanggaan Totto-chan dan teman-temannya hancur dibom oleh Amerika. Tomoe Gakuen yang berdekatan dengan rumah Mr. Kobayashi hancur, begitu juga dengan rumah Mr. Kobayashi. Namun, Mr. Kobayashi dan keluarganya selamat. Sejak serangan bom sering diluncurkan, hampir semua penduduk mengungsi. Totto-chan tak tahu lagi bagaimana kabar teman-temannya hingga akhirnya Totto-chan dan keluarganya juga harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Dengan usianya yang masih tujuh tahun Totto-chan harus menjalani kehidupan yang diselimuti dengan ketakutan. Dengan kereta

pengungsian Totto-chan bersama keluarga dan penduduk yang lain dengan penuh harapan akan bisa selamat melaju ke tempat yang lebih aman. Totto-chan meski diliputi ketakutan dan kecemasan namun ia tetap berpengharapan akan bertemu dengan Mr. Kobayashi dan teman-temannya lagi.



**BIODATA**

Fransisca Ninik Ramayanti lahir di Yogyakarta, 29 Maret 1988. Anak tunggal dari pasangan Ibu Theresia Sukarni dan Bapak Yohanes Parti (Alm). Ia tinggal di Kanutan Rt 04, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Tahun 1995 mengawali studi di bangku TK Kanisius Kanutan, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Tahun 1997-2002 duduk di bangku SD Kanisius Kanutan. Studi dilanjutkan tahun 2002-2004 di bangku SLTP Kanisius Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Tahun 2004-2006 melanjutkan studi di SMA Negeri 2 Bantul, Jl. RA. Kartini, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. Setelah menamatkan studi di sekolah menengah kemudian tahun 2006 melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan ia menempuh skripsi dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi”*.